

**PERAN INTERNATIONAL OLYMPIC COMMITTEE (IOC)
DALAM PENERAPAN PRINSIP NETRAL POLITIK PIAGAM
OLIMPIADE PADA OLIMPIADE TOKYO 2020**

Skripsi

Oleh

**ZIZI FRANCISCO
NPM 1816071014**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

**PERAN INTERNATIONAL OLYMPIC COMMITTEE (IOC)
DALAM PENERAPAN PRINSIP NETRAL POLITIK PIAGAM
OLIMPIADE PADA OLIMPIADE TOKYO 2020**

Oleh

ZIZI FRANSISCO

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA HUBUNGAN INTERNASIONAL**

Pada

**Jurusan Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

PERAN INTERNATIONAL OLYMPIC COMMITTEE (IOC) DALAM PENERAPAN PRINSIP NETRAL POLITIK PIAGAM OLIMPIADE PADA OLIMPIADE TOKYO 2020

Oleh:

ZIZI FRANSISCO

Piagam Olimpiade menegaskan pemisahan antara Olimpiade dan politik, dengan International Olympic Committee (IOC) sebagai otoritas tertinggi yang bertanggung jawab menjaga netralitas Olimpiade sesuai prinsip nomor 5 dan 6 serta Pasal 50 Piagam Olimpiade. Menjelang Olimpiade Tokyo 2020, berbagai konflik politik global, seperti ketegangan Israel-Palestina, sengketa Jepang-Korea Selatan, dan perselisihan antara Rusia dan World Anti-Doping Agency (WADA), menantang peran IOC dalam menegakkan netralitas tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, didukung oleh teori neoliberalisme institusional dan konsep norma internasional. Data diperoleh dari jurnal akademik, laporan resmi IOC, dokumen Piagam Olimpiade, serta artikel berita terkait konflik yang melibatkan negara peserta.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa IOC menerapkan resolusi *Olympic truce* untuk menciptakan ruang aman, yaitu lingkungan kompetisi yang bebas dari intervensi politik dan ancaman konflik, terutama bagi atlet dari negara-negara yang sedang berkonflik, seperti Israel dan Palestina. Dalam kasus sengketa Jepang-Korea Selatan, IOC mengambil peran mediasi untuk memastikan Olimpiade tidak digunakan sebagai ajang ekspresi klaim politik. Sementara itu, dalam konflik Rusia-WADA, IOC menyeimbangkan prinsip netralitas dengan integritas olahraga dengan menegakkan sanksi terbatas, yaitu melarang penggunaan atribut nasional Rusia tetapi tetap mengizinkan atletnya bertanding di bawah bendera netral Russian Olympic Committee (ROC). Dengan langkah-langkah ini, IOC menunjukkan kapasitasnya dalam menjaga Olimpiade tetap terpisah dari politik eksternal, yakni intervensi atau kepentingan negara-negara yang berpotensi mengganggu semangat persatuan dalam ajang olahraga global ini.

Kata Kunci: IOC, konflik politik, Olimpiade Tokyo 2020, *Olympic truce*, Konflik Israel-Palestina, Konflik Jepang-Korea Selatan, Konflik Rusia-WADA.

ABSTRACT

THE ROLE OF THE INTERNATIONAL OLYMPIC COMMITTEE (IOC) IN IMPLEMENTING THE POLITICAL NEUTRAL PRINCIPLES OF THE OLYMPIC CHARTER AT THE 2020 TOKYO OLYMPICS

By:

ZIZI FRANSISCO

The Olympic Charter emphasizes the separation between sports and politics, with the International Olympic Committee (IOC) as the highest authority responsible for maintaining the neutrality of the Olympics in accordance with Principles 5 and 6 and Article 50 of the Charter. Leading up to the Tokyo 2020 Olympics, global political conflicts, such as the Israel-Palestine tensions, the Japan-South Korea territorial dispute, and the Russia-WADA conflict, challenged the IOC's role in enforcing this neutrality. This study uses a qualitative approach with a case study method, supported by institutional neoliberalism theory and international norms concepts. Data was obtained from academic journals, IOC official reports, the Olympic Charter documents, and news articles related to the conflicts involving participating countries. The research findings show that the IOC applied the *Olympic truce* resolution to create a safe space, an environment free from political interference and conflict, particularly for athletes from warring countries like Israel and Palestine. In the Japan-South Korea dispute, the IOC mediated to ensure that the Olympics was not used as a platform for political claims. Meanwhile, in the Russia-WADA conflict, the IOC balanced neutrality with sports integrity by imposing limited sanctions, allowing Russian athletes to compete under the neutral flag of the Russian Olympic Committee (ROC). These actions demonstrate the IOC's ability to keep the Olympics free from external political influence, ensuring the Games remain focused on unity and peace through sport.

Keywords: IOC, political conflicts, Tokyo 2020 Olympics, political, *Olympic truce*, Israel-Palestine conflict, Japan-South Korea dispute, Russia-WADA conflict.

Judul Skripsi : **PERAN INTERNATIONAL OLYMPIC COMMITTEE (IOC) DALAM PENERAPAN PRINSIP NETRAL POLITIK PIAGAM OLIMPIADE PADA OLIMPIADE TOKYO 2020**

Nama Mahasiswa : **Zizi Fransisco**


Nomor Pokok Mahasiswa : **1816071014**

Jurusan : **Hubungan Internasional**


Fakultas : **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**




Tety Rachmawati, S.IP., M.A.
NIP. 199203092019032020


Luerdi, S.IP., M.Si.
NIP. 198602222023211016

2. **Ketua Jurusan Hubungan Internasional**


Simon Sumanjoyo H, S.A.N., M.PA
NIP. 198106282005011003

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Tety Rachmawati, S.IP., M.A.**

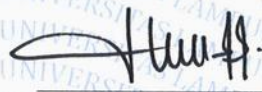
Sekretaris : **Luerdi, S.IP., M.Si.**

Penguji : **Indra Jaya Wiranata, S.IP., M.A.**

2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, M.Si.
NIP. 197608212000032001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: **24 Januari 2025**



PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana), baik di Universitas Lampung maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan komisi pembimbing dan penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan sebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 10 Februari 2025
Yang membuat pernyataan,



Zizi Fransisco
NPM. 1816071014

RIWAYAT HIDUP



Peneliti bernama lengkap Zizi Fransisco, lahir di Kabupaten Ogan Komering Ilir pada 29 Agustus 1999. Ia merupakan anak pertama dari pasangan Bapak Zainal Arifin dan Ibu Waryana. Peneliti memulai pendidikan formalnya di Taman Kanak-kanak (TK) Bustanul Athfal Aisyiyah Purbalingga Kidul Cabang Curgecang pada 2005–2006. Selanjutnya, ia melanjutkan ke Sekolah Dasar (SD) Negeri 1 Purbalingga Kulon (2006–2012), Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 3 Purbalingga (2012–2013), SMPN 1 Rantau Panjang (2013–2014), SMPN 2 Kota Pagar Alam (2014–2015), dan Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 1 Kota Pagar Alam (2015–2018).

Pada tahun 2018, peneliti melanjutkan pendidikan tinggi di Jurusan Hubungan Internasional, Universitas Lampung. Selama menjadi mahasiswa, ia aktif dalam berbagai kegiatan kepanitiaan yang diselenggarakan oleh jurusan tersebut. Pada tahun 2021, peneliti menjadi anggota tim yang berpartisipasi dalam kegiatan *11th World Human Rights Cities Forum (WHRCF)* di Gwangju, Korea Selatan. Pada tahun yang sama, ia melaksanakan Praktik Kerja Lapangan (PKL) di Divisi Hubungan Internasional (Divhubinter) Markas Besar Kepolisian Republik Indonesia (Mabes Polri) pada bagian Kejahatan Internasional. Kemudian, pada tahun 2022, peneliti mengikuti program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Kecamatan Teluk Betung Selatan, Kota Bandar Lampung.

MOTTO

“Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.”

-(Q.S. Al-Insyirah: 6)-

Success is not final, failure is not fatal: It is the courage to continue that counts.

-Winston Churchill

PERSEMBAHAN

Dengan kerendahan hati dan rasa syukur kepada Allah SWT yang senantiasa melimpahkan nikmat dan kekuatan tiada henti, sehingga aku dapat mencapai titik ini.

Kupersembahkan skripsi ini untuk orang-orang tercinta dalam hidupku.

Orang Tuaku Tercinta

(Bapak Zainal Arifin dan Ibu Waryana)

Adikku Tersayang

(Anggun Kharisma)

Terima kasih atas doa yang tiada henti, kesabaran, ketulusan, pengorbanan, perjuangan, serta cinta kasih luar biasa yang telah Bapak, Mama, dan Adik berikan kepada Babang. Ucapan terima kasih ini tidak akan pernah mampu menggantikan segala yang telah kalian berikan selama ini.

Karya ini kupersembahkan sebagai ungkapan rasa sayang dan hormat untuk kalian, yang sangat berarti dan berharga bagiku di dunia ini. Maafkan atas perjalanan yang tidak sempurna.

SANWACANA

Puji serta syukur peneliti haturkan kepada Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat, hidayah, dan petunjuk-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Peran Internasional Olympic Committee (IOC) Dalam Penerapan Prinsip Netral Politik Piagam Olimpiade Pada Olimpiade Tokyo 2020.” Skripsi ini merupakan salah satu syarat guna menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Ilmu Hubungan Internasional di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung. Dalam perjalanan penyelesaian skripsi ini, peneliti mendapat banyak bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu izinkan peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Segala puji dan syukur kepada Allah Subhanahu wa Ta’ala, Tuhan Yang Maha Esa, atas segala karunia dan hidayah-Nya. Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad S.A.W., yang telah menyampaikan risalah Islam dan akan memberikan syafaat kepada umatnya di hari akhir.
2. Prof. Dr. Ir. Lusmeila Afriani, D.E.A., I.P.M. selaku Rektor Universitas Lampung
3. Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
4. Bapak Simon Sumanjoyo H, S.A.N., M.P.A. selaku Ketua Jurusan Hubungan Internasional Universitas Lampung.
5. Bang Hasbi Sidik, S.IP., M.A. selaku Dosen Pembimbing Akademik.
6. Mba Tety Rachmawati, S.IP., M.A. selaku Dosen Pembimbing Utama peneliti yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk membimbing, berdiskusi, memberikan masukan dan nasihat kepada peneliti dengan penuh kesabaran, agar peneliti tetap percaya diri dengan tulisan yang peneliti buat.

7. Mr. Luerdi, S.IP., M.Si. selaku Dosen Pembimbing Pendamping peneliti yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk membimbing, berdiskusi, memberikan masukan bagi peneliti, memberi *moral support* bagi peneliti.
8. Mas Indra Jaya Wiranata, S.IP., M.A. selaku Dosen Pembahas yang senantiasa memberikan masukan dan arahan terbaik, serta dukungan dalam penulisan skripsi ini.
9. Seluruh jajaran Dosen Hubungan Internasional beserta staf Jurusan yang telah membantu dan memberikan ilmu-ilmu yang bermanfaat kepada peneliti
10. Teristimewa peneliti persembahkan untuk kedua orang tua tercinta, Bapak Zainal Arifin dan Ibu Siti Waryana. Terima kasih atas berjuta doa yang telah Bapak dan Ibu panjatkan untukku serta kesabaran yang tak terhingga luasnya untuk menunggu aku menyelesaikan studinya yang tidak tepat waktu.
11. Untuk adikku tercinta, Anggun Kharisma. Terima kasih atas dukunganmu yang tulus, serta semangat yang tak pernah putus kau berikan. Kehadiranmu menjadi penyemangat dalam setiap langkahku, meskipun perjalanan ini penuh tantangan. Kakak berharap, apa yang Kakak capai ini bisa menjadi inspirasi dan motivasi bagimu untuk terus berjuang menggapai mimpi-mimpimu. Tetaplah menjadi pribadi yang hebat, karena Kakak percaya pada potensi luar biasa yang ada dalam dirimu.
12. Sahabatku di masa kuliah yang sekaligus menjadi teman seperjuangan menempuh gelar S1, Alzier Putra Bastian, Dede Muhammad, Deswan Firlyan, Dimas Rezza Pratama, Imam Miswari, Khoirunnisa Indah Cahyani, Nadya Aulia Putri, Putranda Satria, Rani Dwi Anisa, Titis Pratita Pambayun, Waston Kurnia Alza, dan Yatri Indah Fiona. Terima kasih sudah menemani baik dalam susah maupun senang sejak awal perkuliahan, serta selalu mendukung peneliti dalam penyusunan skripsi ini.
13. Seluruh teman di Jurusan Hubungan Internasional angkatan 2018 yang telah menjadi bagian dari fase kehidupan peneliti. Terima kasih atas berbagai kesempatan dan kebaikan yang tak bisa peneliti tulis satu persatu. Semoga kesuksesan menemukan jalannya kepada kita semua.
14. Terakhir, terima kasih kepada diriku sendiri yang telah berjuang tanpa henti dan bertahan melewati segala rintangan hingga akhirnya dapat menyelesaikan

skripsi ini. "*One day, I hope to live like the storms never came, with nothing but peace echoing in my walls.*"

Akhir kata, penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat kekurangan karena keterbatasan waktu dan pengetahuan yang penulis miliki. Oleh karena itu, segala bentuk kritik, saran, dan masukan yang membangun dari seluruh pihak sangat di harapkan untuk pengembangan dan kesempurnaan skripsi ini.

Bandar Lampung, 10 Februari 2025

Peneliti,

Zizi Fransisco

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR ISI	v
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR SINGKATAN	ix
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	9
II. TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1 Penelitian Terdahulu	10
2.2 Landasan Teori dan Konsep.....	14
2.2.1Teori Neoliberalisme Institusional.....	14
3.2.2Norma Internasional.....	18
2.3 Kerangka Pemikiran.....	20
III. METODE PENELITIAN	21
3.1 Tipe Penelitian	21
3.2 Fokus Penelitian.....	22
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	23
3.4 Teknik Analisis Data.....	24

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	26
4.1 Gambaran Umum.....	26
4.1.1 International Olympic Committee (IOC).....	26
4.1.2 Olimpiade Tokyo 2020	29
4.1.3 Norma Internasional yang Mendukung Penerapan Prinsip Netralitas Politik Piagam Olimpiade pada Olimpiade Tokyo 2020.....	32
4.2 Deskripsi Konflik Israel-Palestina, Jepang-Korea Selatan, Rusia- WADA Menjelang dan Saat Olimpiade Tokyo 2020	37
4.2.1 Sejarah Konflik Israel-Palestina	38
4.2.2 Konflik Israel-Palestina selama Olimpiade Tokyo 2020	39
4.2.3 Sejarah Konflik Jepang-Korea Selatan	42
4.2.4 Konflik Jepang-Korea Selatan selama Olimpiade Tokyo 2020.....	44
4.2.5 Sejarah Konflik Rusia-WADA	46
4.2.6 Konflik Rusia-WADA selama Olimpiade Tokyo 2020.....	48
4.3 Peran IOC Dalam Penerapan Prinsip Netral Politik Piagam Olimpiade Pada Konflik Politik Yang Terjadi Selama Olimpiade Tokyo 2020	49
4.3.1 Peran Penyedia Aliran Informasi dan Kesempatan Bernegosiasi..	50
4.3.2 Peran Pemantauan dan Pelaksanaan Komitmen	54
4.3.3 Peran Pembentuk Harapan Tentang Stabilitas Perjanjian.....	59
V. SIMPULAN DAN SARAN	64
5.1 Simpulan	64
5.2 Saran.....	66
DAFTAR PUSTAKA	69

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 Kerangka Pemikiran	20
Gambar 2 Patung memorial <i>comfort women</i> di Korea Selatan	43
Gambar 3 Peta Promosi Olimpiade Tokyo 2020 Oleh Jepang yang Memasukan Kepulauan Dokdo/Takeshima Dalam Wilayah Jepang	44
Gambar 4 Laporan tes anti-doping selama Olimpiade Tokyo 2020 yang dilakukan oleh ITA	58

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Komparasi Penelitian Terdahulu.....	13

DAFTAR SINGKATAN

1. AS : Amerika Serikat
2. ASEAN : Association of Southeast Asian Nations
3. CADC : Czech Anti-Doping Committee
4. CAS : Court of Arbitration for Sport
5. COVID-19 : Coronavirus Disease of 2019
6. FIFA : Fédération Internationale de Football Association
7. IFs : International Sports Federations
8. IOC : International Olympics Committee
9. JCPOA : Joint Comprehensive Plan of Action
10. LCS : Laut China Selatan
11. NATO : North Atlantic Treaty Organization
12. NOC : National Olympics Committee
13. PBB : Persatuan Bangsa-Bangsa
14. PDB : Produk Domestik Bruto
15. ROC : Russian Olympic Committee
16. RUSADA : Russian Anti-Doping Agency
17. SDGs : Sustainable Development Goals
18. ITA : The International Testing Agency
19. WADA : World Anti-Doping Agency

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Olimpiade merupakan ajang multi olahraga internasional terbesar di dunia. Hal ini dapat terlihat dari Olimpiade Tokyo 2020 yang mana terdapat 206 negara partisipan yang direpresentasikan dengan *national olympic committee* (NOC) negara maupun non negara, serta 11.037 atlet yang bertanding dalam 33 jenis olahraga (IOC, 2020a), ini memperlihatkan hampir semua negara di dunia berpartisipasi dalam Olimpiade. Olimpiade modern diadakan setiap empat tahun, dengan negara tuan rumah yang berganti di setiap penyelenggaraan (Venkat, 2021), yang mana setiap perhelatan Olimpiade memakan biaya besar. Hal ini dapat dilihat dari 5 perhelatan Olimpiade sebelum Olimpiade Tokyo 2020, yang mana Olimpiade Rio de Janeiro 2016 merupakan Olimpiade termurah dengan biaya 13 Miliar USD dan Olimpiade Beijing 2008 menjadi yang termahal dengan biaya 52.7 Miliar USD. Meskipun Olimpiade Rio de Janeiro 2016 menjadi Olimpiade dengan biaya termurah, biaya Olimpiade Rio de Janeiro sebesar 13 Miliar USD lebih besar dari Produk Domestik Bruto (PDB) 84 negara dunia pada tahun 2016 (Statista, 2024) (World Bank, 2024). Yang menjadikan Olimpiade sebagai ajang olahraga internasional terbesar dari segi partisipasi dan juga biaya penyelenggaraan.

Olimpiade memiliki sejarah yang panjang dari awal pertama kali diselenggarakan hingga terciptanya Olimpiade modern. Olimpiade kuno pertama kali diselenggarakan di Yunani sekitar 3.000 tahun lalu, yang diadakan setiap 4 tahun sekali dan menjadi simbol persatuan dan keunggulan atletik di antara negara-kota Yunani, namun pada abad 4 Masehi Kaisar Romawi

Theodosius I menghentikan Olimpiade kuno karena dianggap bertentangan dengan nilai-nilai agama Kristen (Sakavitsi, 2024a). Pada tahun 1896 Olimpiade modern diadakan kembali atas inisiasi dari bangsawan Prancis Pierre de Coubertin, yang sebelumnya ditandai dengan berdirinya International Olympics Committee (IOC) pada tahun 1894. Olimpiade modern pertama kali ini diadakan di Yunani dan sejak saat itu diadakan setiap 4 tahun sekali kecuali pada masa perang dunia II.

Olimpiade sendiri dimiliki secara eksklusif oleh IOC, IOC dibentuk sebagai organisasi independen yang bertanggung jawab atas penyelenggaraan Olimpiade. Sehingga IOC menjadi otoritas tertinggi dalam segala hal yang berkaitan dengan Olimpiade dan IOC memiliki peran untuk mengawasi, mendukung serta memantau penyelenggaraan Olimpiade tetap mengikuti aturan Piagam Olimpiade (IOC, 2024l). Peran ini mencakup berbagai aspek, mulai dari menetapkan standar pelaksanaan, memastikan semua pihak mematuhi peraturan, hingga memberikan panduan kepada negara tuan rumah terkait kebutuhan logistik dan teknis Olimpiade (IOC, 2024m). Hal ini menjadikan IOC sebagai elemen kunci yang menentukan keberhasilan setiap perhelatan Olimpiade.

Dalam penyelenggaraan Olimpiade, IOC dituntut untuk tetap netral meskipun memiliki kewenangan penuh dalam penyelenggaraan Olimpiade. Hal ini diamanatkan sebagai misi nomor 5 dan 6 IOC dalam Piagam Olimpiade yang masing-masing berbunyi:

“to take action to strengthen the unity of the Olympic Movement, to protect its independence, to maintain and promote its political neutrality and to preserve the autonomy of sport”,

“to act against any form of discrimination affecting the Olympic Movement” (Olympic Charter, 2024).

Dengan demikian, Piagam Olimpiade menegaskan pentingnya netralitas politik bagi IOC, yang mempengaruhi cara IOC mengelola penyelenggaraan Olimpiade agar tetap bebas dari pengaruh luar yang dapat merusak penyelenggaraan Olimpiade.

Piagam Olimpiade juga mengamanatkan Olimpiade terbebas dari pengaruh politik, yang menjadi tanggung jawab IOC. Sebagai organisasi yang netral, IOC memiliki peran penting dalam memfasilitasi dan meredakan konflik antara negara peserta selama Olimpiade. Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip dalam Piagam Olimpiade, khususnya prinsip nomor 5 dan 6, yang masing-masing berbunyi:

“Recognising that sport occurs within the framework of society, sports organisations within the Olympic Movement shall apply political neutrality. They have the rights and obligations of autonomy, which include freely establishing and controlling the rules of sport, determining the structure and governance of their organisations, enjoying the right of elections free from any outside influence and the responsibility for ensuring that principles of good governance be applied”.

“The enjoyment of the rights and freedoms set forth in this Olympic Charter shall be secured without discrimination of any kind, such as race, colour, sex, sexual orientation, language, religion, political or other opinion, national or social origin, property, birth or other status” (Olympic Charter, 2024).

Selain itu pasal 50 Piagam Olimpiade secara gamblang juga mengatur larangan aktivitas demonstrasi politik, agama, atau propaganda di dalam lokasi Olimpiade, yang mana pasal 50 Piagam Olimpiade sendiri berbunyi:

“No kind of demonstration or political, religious or racial propaganda is permitted in any Olympic sites, venues or other areas” (IOC, 2024o).

Dengan demikian, IOC memiliki kewajiban untuk menjaga netralitas Olimpiade dan menghindari segala bentuk pengaruh politik yang dapat mengganggu suasana kompetisi yang adil dan damai. Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan presiden IOC Thomas Bach di tahun 2020, Thomas Bach mengatakan bahwa Olimpiade tidak boleh menjadi, sebuah platform untuk memajukan tujuan politik atau tujuan lain yang berpotensi memecah belah (Harvard International Review, 2020).

Ketentuan-ketentuan ini menunjukkan bahwa IOC berkomitmen untuk menjaga agar Olimpiade tetap terbebas dari pengaruh politik, agama, atau

diskriminasi dalam bentuk apa pun. IOC juga dapat memberikan sanksi jika terjadi pelanggaran yang bertentangan dengan amanat Piagam Olimpiade, yang mana termasuk juga pelibatan politik dalam Olimpiade, sanksi-sanksi yang dapat diberikan oleh IOC adalah sebagai berikut:

1. Diskualifikasi atlet atau tim: IOC dapat melakukan diskualifikasi atlet atau tim yang terlibat dalam tindakan politik di Olimpiade.
2. Penangguhan keanggotaan NOC: Hal ini dapat mengakibatkan sebuah negara yang melakukan pelanggaran netralitas dalam Olimpiade melalui aksi demonstrasi politik tidak dapat berpartisipasi lagi dalam Olimpiade berikutnya sampai penangguhan keanggotaan NOC dicabut.
3. Pencabutan medali: Jika pelanggaran ditemukan setelah medali diberikan, IOC mempunyai kuasa untuk mencabut medali dari atlet atau tim yang terbukti melakukan pelanggaran.
4. Denda dan sanksi finansial: IOC juga dapat memberikan denda dalam bentuk sanksi finansial terhadap negara, NOC, atau atlet yang terlibat pelanggaran.
5. Larangan partisipasi dalam Olimpiade yang mendatang: IOC dapat memutuskan untuk melarang partisipasi negara, NOC, atau atlet tertentu dalam Olimpiade yang akan datang jika terjadi pelanggaran yang serius (IOC, 2024o).

Dengan adanya aturan-aturan yang telah tertuang dalam Piagam Olimpiade mengenai larangan aktivitas politik dalam Olimpiade, IOC tentunya dapat berfungsi sebagai pengawas yang memastikan negara-negara peserta Olimpiade mengikuti aturan dan kebijakan yang telah ditetapkan, sehingga dapat mempengaruhi tindakan peserta selama kompetisi (Cottrell & Nelson, 2011). IOC diharapkan dapat memastikan bahwa semua negara peserta Olimpiade mematuhi prinsip-prinsip yang tercantum dalam Piagam Olimpiade, sehingga Olimpiade tetap menekankan nilai-nilai seperti *excellence*, *respect*, dan *friendship*¹ (Olympics, 2024). Tujuan dari prinsip ini adalah untuk mempromosikan persatuan dalam keberagaman, menghindari diskriminasi

¹ Terdapat tiga nilai Olimpiade yakni *excellence*, *respect*, dan *friendship* (IOC, 2024i). Nilai Olimpiade ini menjadi landasan bagi *Olympic Movement* dalam aktivitasnya membangun dunia yang damai dan lebih baik dengan mendidik generasi muda melalui olahraga (IOC, 2024k).

dalam bentuk apa pun, dan menjaga Olimpiade sebagai ajang kompetisi olahraga yang adil dan bebas dari pengaruh politik. Kepatuhan terhadap Piagam Olimpiade juga berarti bahwa setiap tindakan yang bertentangan, seperti diskriminasi atau politisasi, dapat berujung pada sanksi dari IOC, termasuk diskualifikasi atau bahkan pelarangan keikutsertaan di Olimpiade mendatang.

Meskipun Piagam Olimpiade melarang segala bentuk demonstrasi politik, Olimpiade pada dasarnya juga memiliki tujuan politik yang tercermin dalam *Olympic Movement*. *Olympic Movement* sendiri adalah tindakan terpadu, terorganisir, universal dan permanen dari semua individu dan entitas pada ruang lingkup Olimpiade yang terinspirasi oleh nilai-nilai Olimpiade, dengan IOC sebagai penanggung jawab utamanya. *Olympic Movement* sendiri memiliki tujuan untuk membangun dunia yang damai dan lebih baik dengan mendidik generasi muda melalui olahraga (IOC, 2024g), tujuan ini tidak hanya bertujuan untuk menyatukan atlet dan negara dari seluruh dunia tetapi juga untuk membangun dunia yang lebih baik dengan menggunakan olahraga sebagai alat pendidikan dan diplomasi. Oleh karena itu, meskipun netralitas politik menjadi salah satu landasan penyelenggaraan Olimpiade, keberadaan *Olympic Movement* menunjukkan bahwa Olimpiade juga merupakan alat untuk mencapai tujuan politik yang lebih luas, yaitu perdamaian global dan persatuan umat manusia.

Namun dalam kenyataannya konflik politik tetap mewarnai penyelenggaraan Olimpiade, termasuk Olimpiade Tokyo 2020, di mana banyak negara peserta terlibat dalam perselisihan yang mencerminkan ketegangan geopolitik. Contohnya, Jepang dan Korea Selatan terlibat konflik terkait sejarah dan aksi boikot terhadap produk Jepang (Damanik, 2021a), lalu ketegangan antara Amerika Serikat (AS) dan Tiongkok mencakup perang dagang, tarif impor tinggi, serta pembatasan terhadap perusahaan teknologi seperti Huawei (BBC, 2018). Konflik juga terjadi di Laut Cina Selatan, di mana klaim wilayah Tiongkok mendapat kritik keras dari AS (Alper, 2021). Di Timur Tengah, ketegangan antara Israel dan Palestina memanas pada Mei 2021, menciptakan dampak diplomatik yang terasa hingga ke arena Olimpiade (Center for Preventive Action, 2024a). Ketegangan Rusia dan Ukraina meningkat menjelang Olimpiade, dipicu oleh penguatan militer Rusia di perbatasan Ukraina sejak

aneksasi Crimea pada 2014 (Rosa, 2022). Rusia dengan World Anti-Doping Agency (WADA). Di Asia Selatan, konflik antara India dan Pakistan terkait wilayah Kashmir memanas akibat serangan terhadap pasukan paramiliter India dan aksi balasan militer kedua negara (Center for Preventive Action, 2024b). Selain itu, isu geopolitik antara Tiongkok dan Taiwan juga mencuat, di mana Taiwan dilarang menggunakan bendera dan simbol resmi akibat kebijakan *One-China Policy* (Sunny, 2024). Myanmar pun menghadapi kritik internasional atas perlakuan terhadap etnis Rohingya, memicu ketegangan dengan negara-negara ASEAN yang mendesak penyelesaian isu kemanusiaan tersebut (Human Rights Watch, 2020).

Meskipun berbagai konflik politik mewarnai hubungan antarnegara peserta Olimpiade Tokyo 2020, konflik politik antara Israel-Palestina, konflik Jepang-Korea Selatan, dan konflik Rusia-WADA menjadi isu yang paling menonjol dalam perhelatan Olimpiade Tokyo 2020, dikarenakan konflik politik tersebut terjadi secara langsung pada Olimpiade Tokyo 2020. Konflik Israel-Palestina yang memuncak pada Mei 2021 (Humaid, 2022), hanya beberapa bulan sebelum Olimpiade dimulai, menjadi salah satu alasannya. Ketegangan ini tidak hanya berimplikasi pada hubungan bilateral kedua negara, tetapi juga memicu respons dari negara-negara lain yang menunjukkan dukungan politik terhadap salah satu pihak, seperti AS yang berada di pihak Israel (Newton, 2021) dan negara-negara Timur Tengah berada di pihak Palestina (United Arab Emirates Ministry of Foreign Affairs, 2021), yang mana AS dan negara-negara Timur Tengah ini juga merupakan peserta Olimpiade Tokyo 2020. Situasi ini memperlihatkan bahwa konflik Israel-Palestina yang terjadi beberapa bulan sebelum Olimpiade Tokyo 2020 turut memengaruhi dinamika hubungan antarnegara peserta. Konflik politik Jepang dan Korea Selatan terkait masalah sejarah dan aksi boikot Korea Selatan terhadap barang-barang dari Jepang mencuat menjelang Olimpiade Tokyo 2020 (Damanik, 2021b). Sementara konflik RUSIA-WADA terjadi diawali dengan adanya pembentukan komisi independen yang dibentuk oleh WADA pada tahun 2016, komisi ini menemukan kecurangan pada cabang olahraga atletik Rusia (CNN Indonesia, 2019).

Konflik Israel-Palestina tidak hanya melibatkan hubungan antarnegara, tetapi juga terlihat dalam aksi para atlet selama Olimpiade Tokyo 2020. Terdapat atlet yang memutuskan untuk mengambil sikap politik meskipun IOC melarang bentuk ekspresi politik dalam Olimpiade berdasarkan Piagam Olimpiade. Misalnya, Fethi Nourine, seorang atlet judo asal Aljazair, mengundurkan diri dari pertandingan untuk menghindari berhadapan dengan atlet Israel, Tohar Butbul (Reuters, 2021). Tindakan serupa juga dilakukan oleh Mohamed Abdalrasool dari Sudan (Associated Press, 2021b). Keputusan ini mencerminkan solidaritas dengan Palestina dan penolakan terhadap kebijakan Israel, meski harus melanggar peraturan Olimpiade yang telah ditetapkan sebelumnya.

Olimpiade Tokyo 2020 memiliki karakteristik unik yang membedakannya dari perhelatan Olimpiade lainnya maupun ajang olahraga internasional. Dengan partisipasi 206 NOC dan lebih dari 11.037 atlet, Olimpiade ini menjadi salah satu yang terbesar dalam sejarah Olimpiade modern, hanya kalah dari Olimpiade Rio 2016 dengan jumlah peserta sebanyak 11.237 atlet (Statista, 2016) meskipun ditengah kondisi pandemi Coronavirus Disease of 2019 (COVID-19). Jika dibandingkan dengan ajang olahraga internasional lainnya, seperti Piala Dunia Fédération Internationale de Football Association (FIFA) yang hanya melibatkan 32 tim nasional atau Asian Games yang terbatas pada negara-negara Asia, Olimpiade Tokyo 2020 memiliki cakupan geografis yang lebih luas dan daya tarik yang lebih global. Lebih jauh, dinamika politik yang terjadi, seperti konflik Israel-Palestina, konflik Jepang-Korea Selatan dan konflik Rusia-WADA, menambah kompleksitas yang jarang terlihat dalam ajang olahraga lainnya, menjadikan Olimpiade Tokyo menarik untuk dijadikan sebagai fokus kajian.

1.2 Rumusan Masalah

Piagam Olimpiade secara tegas mengamanatkan agar Olimpiade dan politik dipisahkan selain dengan tujuan politik Olimpiade sendiri yakni *Olympic Movement*. Dengan menetapkan bahwa IOC sebagai otoritas tertinggi dalam penyelenggaraan Olimpiade memiliki tanggung jawab untuk menjaga agar Olimpiade tetap bebas dari pengaruh politik. Salah satu prinsip yang

terkandung dalam Piagam Olimpiade adalah kewajiban IOC untuk bertindak sebagai badan yang netral, yang tidak terlibat dalam konflik politik apa pun yang mungkin muncul antara negara-negara peserta. Dalam menjalankan tugasnya, IOC diharapkan dapat mengelola Olimpiade dengan tetap mempertahankan semangat persatuan dan perdamaian. Namun, meskipun diamanatkan demikian, kenyataan menunjukkan bahwa sebelum dan selama pelaksanaan Olimpiade Tokyo 2020, banyak negara peserta yang terlibat dalam konflik politik. Konflik-konflik ini mencakup berbagai isu politik global, tetapi penelitian ini akan memusatkan perhatian pada tiga konflik yang secara langsung terjadi dan relevan pada perhelatan Olimpiade Tokyo 2020, yaitu konflik Rusia dengan WADA, Israel-Palestina, dan Jepang-Korea Selatan.

Berdasarkan penjelasan masalah yang dipaparkan peneliti di latar belakang dan masalah, maka peneliti tertarik untuk mengangkat pertanyaan penelitian berupa **“Bagaimana peran International Olympic Committee (IOC) dalam penerapan prinsip netral politik Piagam olimpiade pada Olimpiade Tokyo 2020?”**.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dibangun sebagai acuan langkah-langkah untuk menjawab penelitian, yang terdiri dari:

1. Menjelaskan IOC dan Olimpiade Tokyo 2020 serta dasar hukum penerapan prinsip netral politik Piagam Olimpiade oleh IOC berdasarkan norma internasional,
2. Mendeskripsikan konflik politik antara Israel-Palestina, Jepang-Korea Selatan dan Rusia-WADA yang terjadi sebelum dan saat penyelenggaraan Olimpiade Tokyo 2020,
3. Menganalisis peran yang dimiliki oleh IOC dalam penerapan prinsip netral politik Piagam Olimpiade pada Olimpiade Tokyo 2020.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan akan memiliki manfaat penelitian sebagai:

1. Secara Teoritis: Penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada studi hubungan internasional, khususnya dalam memahami peran organisasi internasional non-pemerintah seperti IOC dalam menerapkan aturan di tengah konflik politik anggotanya,
2. Secara Praktis: Penelitian ini diharapkan memberi wawasan bagi pembaca dalam memahami peran organisasi internasional non-pemerintah khususnya IOC dalam menerapkan aturan di tengah konflik politik anggotanya.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang digunakan peneliti sebagai acuan guna mendapatkan pandangan dan informasi dalam melakukan penelitian. Berikut beberapa penelitian yang peneliti nilai relevan dengan topik penelitian ini.

Penelitian pertama (Hakim, 2023a), dalam jurnal ilmiahnya yang berjudul *The Role of the International Olympic Committee (IOC) on United States-China Bilateral Relations, Case Study: Beijing 2022 Winter Olympics Games* meneliti mengenai peran IOC dalam memburuknya hubungan bilateral antara AS dan Tiongkok sebagai akibat dari aksi pemboikotan Olimpiade musim dingin Beijing 2022 oleh AS yang didorong atas kekhawatiran pelanggaran hak asasi manusia yang terjadi pada muslim Uighur dan sistem politik Tiongkok yang otoriter. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif dengan memakai teori liberalisme institusional. Hasil penelitian yang dilakukan Hakim menemukan bahwa IOC meskipun mempunyai prinsip politik netral, dalam ketegangan politik antara AS dan Tiongkok di Olimpiade musim dingin 2022 IOC tetap berperan sebagai mediator antara AS dan Tiongkok guna menjaga Olimpiade terpisah dengan politik. Hal ini dapat dilihat dari berbagai upaya IOC seperti mengadakan pertemuan antara pemerintah AS dan Tiongkok untuk mendiskusikan permasalahan boikot dan untuk mencari solusi yang bisa diterima kedua belah pihak, IOC juga menyediakan platform berbagi informasi antara AS dan Tiongkok dalam Olimpiade musim dingin Beijing 2022, IOC juga berupaya untuk memperkuat hubungan bilateral antara AS dan Tiongkok dengan cara mengadakan latihan bersama antar kontingen

AS dan Tiongkok. Namun peran IOC sebagai mediator dinilai tidak efektif dikarenakan AS tetap melakukan pemboikotan dengan cara tidak mengirim pejabat diplomatik saat Olimpiade musim dingin Beijing 2022 berlangsung.

Penelitian kedua (Erickson, 2020), dalam jurnalnya yang berjudul *Punishing the violators? Arms embargoes and economic sanctions as tools of norm enforcement*, Erickson meneliti mengenai penegakan norma-norma internasional melalui tindakan hukuman seperti embargo senjata dan sanksi ekonomi. Penelitian ini dilakukan dengan dilatar belakangi oleh semakin meningkatnya saling ketergantungan global dan perlunya negara-negara menjunjung tinggi hak asasi manusia (HAM) dan hukum internasional dan upaya menjawab pertanyaan bagaimana negara merespons pelanggaran norma-norma internasional dan efektivitas norma internasional dalam mendorong kepatuhan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan memakai konsep Penegakan Norma. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Erickson menunjukkan bahwa negara-negara dengan catatan pelanggaran HAM yang buruk dan terlibat dalam genosida cenderung lebih rentan terhadap sanksi internasional dan embargo senjata. Namun, meskipun sanksi dan embargo ini dianggap sebagai instrumen penting dalam penegakan norma internasional, efektivitasnya dapat berbeda-beda tergantung pada jenis pelanggaran yang dilakukan dan kondisi politik yang ada. Penegakan norma pada jurnal ini melalui beberapa cara seperti melalui kombinasi sanksi, metanorma, dan kompleksitas hubungan negara.

Penelitian ketiga (Exner, 2021), penelitian dengan judul *Fight Against Doping, Good Governance, and Education: What Are the Roles and Responsibilities of the Czech Olympic Committee?* pada penelitian ini Exner membahas peran dari NOC khususnya NOC Ceko dalam mempromosikan edukasi anti-doping. Penelitian ini menggunakan metode penelitian campuran (menggabungkan metode kualitatif dan kuantitatif) dengan memakai konsep *good governance*. Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa pendidikan anti-doping yang efektif sangat penting dalam mengurangi insiden doping dan meningkatkan integritas olahraga. NOC Ceko sudah mempunyai peran dalam pendidikan anti-doping di Ceko, hal ini terlihat dengan kerja sama NOC Ceko dan *Czech Anti-Doping Committee* (CADC). Selain itu NOC Ceko juga terlibat dalam proyek As

Sustainable As Possible (ASAP) yang berfokus pada keberlanjutan pendidikan anti-doping sebagai bagian dari prinsip *good governance* yang baik oleh NOC Ceko. Walaupun sudah terdapat peran dari NOC Ceko dalam pendidikan anti-doping, menurut Exner NOC Ceko perlu memperjelas peran dan tanggung jawabnya dalam pendidikan anti-doping untuk meningkatkan lanskap pendidikan anti-doping di Ceko terutama pada para atletnya meskipun NOC Ceko bukanlah otoritas utama dalam pendidikan anti-doping di Ceko.

Penelitian keempat (Ramli, 2022), dengan penelitian yang berjudul *Liberal Institutionalism Theory Approach in Asean's Security Cooperation through Regionalism*, pada penelitian ini Ramli membahas regionalisme ASEAN dalam hal kerja sama keamanan dengan menggunakan pendekatan liberal institusional. Penelitian ini menggunakan Teori liberal institusional dan konsep regionalisme yang mana memprioritaskan kebutuhan individu dan kelompok sosial di atas kepentingan politik, serta menekankan kerja sama dan upaya bersama untuk mengurangi risiko konflik keamanan di Asia Tenggara. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan melakukan tinjauan literatur untuk memahami bagaimana teori liberalisme institusional mempengaruhi regionalisme ASEAN dalam hal kerja sama keamanan. Ramli berfokus bagaimana ASEAN, melalui kerja sama regional, dapat mengatasi konflik internal dan eksternal antar negara anggota, mendorong perdamaian dan pembangunan di kawasan. Yang pada penelitian ini menemukan kesimpulan sifat kooperatif ASEAN melalui regionalisme dapat berkontribusi pada mitigasi konflik keamanan di Asia Tenggara, mendorong perdamaian dan pembangunan di kawasan.

Dari keempat paparan penelitian di atas terdapat beberapa persamaan atau perbedaan fokus pembahasan, teori dan konsep yang digunakan, serta objek dan subjek penelitian, yang mana peneliti mengadopsi atau mendapatkan contoh penggunaan teori dan konsep dalam melakukan penelitian. Berikut selengkapnya perbandingan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yang telah dipaparkan sebelumnya pada tabel komparasi penelitian terdahulu:

Tabel 2.1 Rangkuman Hasil Penelitian Terdahulu

	(Siti Rabbani Hakim)	(Erickson, Jennifer L)	(Jan Exner)	(Ramli, Idris)
Latar Belakang	Olimpiade Musim Dingin Beijing 2022 terancam dihadapkan dengan aksi pemboikotan oleh AS sebagai bentuk protes pelanggaran hak asasi manusia yang terjadi pada muslim Uighur dan sistem politik Tiongkok yang otoriter	Semakin meningkatnya saling ketergantungan global dan perlunya negara-negara menjunjung tinggi HAM dan hukum internasional	Jurnal ini membahas kerangka dan strategi pendidikan anti-doping, khususnya dengan fokus pada konteks komite Olimpiade Ceko	Membahas regionalisme ASEAN dalam hal kerja sama keamanan dengan menggunakan pendekatan liberal institusional
Teori dan Konsep	Liberalisme Institusional	Penegakan Norma	<i>Good Governance</i>	Liberalisme Institusional, Regionalisme
Metode	Kualitatif	Kuantitatif	Campuran	Kualitatif
Fokus Inti	Melihat bagaimana peran dari IOC dalam menghadapi ancaman konflik politik dalam penyelenggaraan Olimpiade Musim Dingin Beijing 2022	Memahami hubungan antara perilaku negara yang melanggar norma dan penerapan sanksi dan embargo senjata	Menilai pendidikan anti-doping dalam olahraga di Ceko	Melihat ASEAN melalui kerja sama internasional dapat mengatasi konflik internal dan eksternal antar negara anggota, mendorong perdamaian dan pembangunan di kawasan
Kesimpulan	IOC meskipun mempunyai prinsip politik netral, tetap berperan sebagai mediator antara AS dan Tiongkok guna menjaga Olimpiade terpisah dengan politik, namun peran IOC dinilai tidak efektif	Negara-negara dengan rekam jejak buruk dalam HAM dan keterlibatan dalam genosida cenderung lebih sering menerima sanksi internasional dan embargo senjata. Namun, meski menjadi alat penting untuk menegakkan norma, efektivitas sanksi ini dapat berbeda tergantung jenis pelanggaran dan situasi politik yang berlaku	NOC Ceko harus meningkatkan kerja sama dengan NADO Ceko dan pemangku kepentingan lainnya untuk menerapkan dan mengevaluasi program pendidikan anti-doping secara efektif	Sifat kooperatif ASEAN melalui regionalisme dapat berkontribusi pada mitigasi konflik keamanan di Asia Tenggara, mendorong perdamaian dan pembangunan di kawasan

Posisi Jurnal terhadap Penelitian	Jurnal ini memberikan contoh penggunaan teori liberalisme institusional dalam melihat peran institusi internasional dalam menyelesaikan konflik di antara anggotanya	Jurnal ini memberikan contoh dan pemahaman bagi peneliti dalam bagaimana penegakan norma internasional dilakukan	Jurnal ini memberikan contoh mengenai bagaimana peran organisasi olahraga dalam menjalankan tugasnya	Jurnal ini memberikan contoh penggunaan teori liberalisme institusional yang terutama melalui kerja sama internasional untuk mengatasi konflik internal dan eksternal
--	--	--	--	---

2.2 Landasan Teori dan Konsep

Sebagai panduan penulis dalam melakukan menyusun penelitian ini, penulis akan menggunakan teori dan konsep yang relevan dengan penelitian ini sehingga dapat menjadi dasar kerangka berpikir penulis, teori dan konsep yang akan digunakan yaitu: teori liberalisme institusional, konsep kerja sama internasional dan konsep norma internasional.

2.2.1 Teori Neoliberalisme Institusional

Neoliberalisme institusional merupakan salah satu pendekatan utama dalam hubungan internasional yang menekankan pentingnya institusi dan organisasi internasional dalam memfasilitasi kerja sama antarnegara. Pendekatan ini memandang institusi sebagai pengaruh utama dalam sistem internasional, yang memengaruhi perilaku entitas berdaulat. Beberapa isu mendasar menjadi perhatian kaum neoliberalisme institusional: pertama, lingkungan internasional yang anarkis, di mana tidak ada otoritas global yang unggul dan terpusat untuk memantau perilaku negara; kedua, masalah perdagangan, di mana meskipun kerja sama antarnegara dapat saling menguntungkan, upaya nyata diperlukan untuk mewujudkannya; dan ketiga, masalah perdamaian, di mana perdamaian dan keharmonisan antarnegara harus dijaga, meskipun pihak yang lebih kuat kadang merasa bahwa invasi atau perang memberikan keuntungan lebih besar, sehingga memerlukan mekanisme untuk mencegahnya. Neoliberalisme institusional berpendapat bahwa rezim, institusi, dan organisasi internasional dapat bertindak sebagai instrumen ideal untuk menciptakan perdamaian. Mereka juga menyatakan

bahwa institusi-institusi ini telah bekerja secara relatif baik dalam mencapai tujuan tersebut (Su, 2023).

Teori ini dikembangkan oleh Robert O. Keohane, menjawab tantangan dari realisme dengan menunjukkan bahwa kerja sama internasional dapat dicapai meskipun sistem internasional bersifat anarkis. Keohane berpendapat bahwa institusi, rezim, dan organisasi internasional, global ataupun regional dapat meningkatkan dan membantu kerja sama antar negara. Institusi atau organisasi internasional, atau seperangkat aturan tersebut dapat mengatur tindakan suatu negara dalam berbagai bidang tertentu anggota (Jackson & Sørensen, 2013). Keohane mendefinisikan institusi sebagai aturan yang terus-menerus dan saling terkait (baik formal maupun informal) yang menetapkan peran perilaku, membatasi aktivitas, dan membentuk harapan serta membagi institusi menjadi tiga bentuk utama. Yang pertama ialah organisasi formal antar pemerintah atau lintas-negara nonpemerintah, organisasi ini adalah entitas yang dibentuk secara sengaja oleh negara-negara untuk tujuan tertentu, memiliki kemampuan untuk memantau aktivitas, memberikan reaksi, serta dirancang secara formal dengan struktur birokrasi, aturan eksplisit, dan pembagian tugas yang jelas, contohnya adalah organisasi dalam sistem Persatuan bangsa-bangsa (PBB) seperti World Health Organization (WHO), Internasional Monetary Fund (IMF), serta organisasi lintas-negara nonpemerintah seperti IOC. Yang kedua adalah rezim internasional, merupakan institusi dengan aturan eksplisit yang disepakati oleh pemerintah, berkaitan dengan isu-isu tertentu dalam hubungan internasional. Contohnya adalah Rezim moneter seperti *Bretton Woods*². Yang ketiga adalah konvensi adalah institusi informal dengan aturan dan pemahaman implisit yang membentuk harapan aktor. Contohnya Imunitas diplomatik, yang sebelumnya merupakan konvensi informal selama berabad-abad sebelum akhirnya dikodifikasi dalam perjanjian internasional pada 1960-an (Keohane, 2018a). Institusi dibuat karena tidak adanya kepercayaan di antara negara-negara, negara-negara ini melakukan hal itu dengan memberikan aliran informasi di antara negara-negara anggotanya, sehingga setiap

² Bretton Woods adalah sistem sistem pasak yang dapat disesuaikan, dimana masing-masing negara menetapkan mata uangnya pada mata uang jangkar (dolar AS) dan nilai mata uang jangkar ditetapkan pada emas (Capie, 2013).

negara mempunyai informasi sedikit banyak tentang apa yang dilakukan negara lain, dengan demikian institusi membantu mengurangi rasa kecurigaan negara anggota satu sama lain. Selain itu institusi menyediakan suatu forum bagi negosiasi di antara negara-negara anggota (Jackson & Sørensen, 2013).

Neoliberalisme institusional tidak berpendapat bahwa perjanjian internasional bisa tercapai atau dipertahankan dengan mudah, malah sebaliknya. Menurut pandangan neoliberalisme institusional, kemampuan negara untuk berkomunikasi dan bekerja sama bergantung pada institusi yang ada. Meskipun neoliberalisme institusional memandang negara sebagai pusat interpretasi politik internasional, mirip dengan pandangan realis, mereka juga menekankan pentingnya aturan formal dan informal dalam mempengaruhi perilaku negara. Pandangan neoliberalisme institusional hanya berlaku untuk sistem internasional jika dua hal utama terpenuhi. Pertama, para aktor atau negara-negara harus memiliki kepentingan yang sama, yaitu mereka harus bisa mendapatkan keuntungan dari bekerja sama. Tanpa kepentingan bersama, pandangan ini akan menjadi tidak relevan, seperti halnya teori ekonomi yang membahas perdagangan internasional di dunia yang tidak memiliki keuntungan dari perdagangan. Kedua, penting untuk memperhatikan bahwa perbedaan dalam kekuatan atau tingkat institusionalisasi akan mempengaruhi bagaimana negara bertindak. Jika institusi politik dunia sudah tetap dan tidak berubah, maka akan sia-sia membahas variasi institusi untuk menjelaskan perilaku negara yang berbeda. Namun, bukti menunjukkan bahwa negara-negara memiliki kepentingan bersama dan bahwa institusionalisasi dapat berubah seiring waktu, yang mempengaruhi politik dunia. Dengan kata lain, meskipun kerja sama antara negara mungkin terjadi, itu tergantung pada seberapa kuat dan berkembangnya aturan atau lembaga yang ada. Maka dari itu, teori yang sukses dalam menjelaskan kerja sama internasional harus mempertimbangkan peran dan pengaruh institusi dalam sistem internasional. (Keohane, 2018b).

Peran institusi juga dijelaskan oleh Keohane dalam neoliberalisme institusional, di mana institusi dianggap mempunyai tiga peranan yakni:

1. Menyediakan aliran informasi dan kesempatan untuk bernegosiasi: Institusi internasional menyediakan forum bagi negara-negara untuk bertukar

informasi dan bernegosiasi secara transparan. Hal ini membantu mengurangi ketidakpastian dan meningkatkan kepercayaan di antara negara-negara,

2. Kemampuan memantau dan melaksanakan komitmen: Institusi membantu negara memantau kepatuhan terhadap perjanjian internasional dan melaksanakan komitmen mereka sendiri. Mekanisme pemantauan ini mengurangi insentif untuk melakukan pelanggaran dan meningkatkan kredibilitas komitmen,
3. Membentuk Harapan tentang Stabilitas Perjanjian: Dengan menciptakan aturan dan norma yang konsisten, institusi internasional membantu membentuk ekspektasi bersama mengenai stabilitas dan keberlanjutan kerja sama internasional (Keohane, 2018a).

Dengan adanya peran institusi dalam neoliberalisme institusional, hal ini menjadikan institusi internasional penting dalam mendorong kerja sama dan mengurangi potensi konflik antar negara yang tergabung dalam institusi internasional. Hal ini juga dikatakan oleh Robert Jackson yang berargumen bahwa neoliberalisme institusional tidak akan memicu persaingan keamanan yang ekstrem yang dapat mengarah pada perang dan kekerasan (Jackson & Sørensen, 2013).

Teori neoliberalisme institusional digunakan dalam penelitian ini karena teori ini menekankan pentingnya peran institusi internasional dalam mempromosikan kerja sama antarnegara dan mengurangi potensi konflik. Dalam konteks Olimpiade Tokyo 2020, IOC berfungsi sebagai institusi yang berperan penting dalam menjembatani perbedaan politik di antara negara-negara peserta. Dengan menggunakan kerangka peran institusi internasional dalam neoliberalisme institusional, menjadikan teori neoliberalisme institusional tepat digunakan untuk menjelaskan peran IOC dalam menerapkan prinsip netral politik Piagam Olimpiade pada perhelatan Olimpiade Tokyo 2020.

3.2.2 Norma Internasional

Norma internasional merupakan seperangkat prinsip, aturan, dan standar yang diakui secara luas oleh komunitas internasional untuk mengatur perilaku negara dan aktor non-negara dalam sistem global, dengan adanya norma internasional muncul ekspektasi bersama antar aktor dalam suatu kelompok mengenai perilaku-perilaku yang layak untuk dilakukan (Keohane, 2010). Norma internasional juga dapat mengubah perilaku negara karena adanya aturan yang harus dipatuhi dan dijalankan agar tujuan dari norma tersebut tercapai, norma akan memperoleh legitimasi dari masyarakat ketika mereka memberikan respons yang positif dan sesuai dengan situasi yang dihadapi (Florini, 1996).

Norma internasional dianggap memainkan peran penting dalam memungkinkan kerja sama antarnegara, bahkan di bawah kondisi yang anarki, norma internasional mengurangi ketidakpastian, mengatasi masalah kepercayaan, dan menciptakan lingkungan yang lebih stabil dan dapat diprediksi dalam hubungan internasional, meskipun tidak ada negara hegemon yang dominan. Keohane mengatakan bahwa negara-negara mengikuti norma internasional bukan hanya karena idealisme atau nilai moral, tetapi karena norma-norma tersebut memberikan manfaat pragmatis. Norma-norma ini membantu mengurangi biaya transaksi, mempromosikan keteraturan, dan membuat perilaku negara lebih dapat diprediksi, sehingga negara-negara dapat mencapai tujuan bersama dengan lebih efektif (Keohane, 1984). Norma internasional memiliki karakteristik sebagai berikut;

1. Inter-subjektivitas : Norma dipegang secara kolektif dan mencerminkan penilaian moral yang dibagikan oleh komunitas internasional,
2. Fleksibilitas dan Konteks : Norma dapat bervariasi seiring waktu dan tergantung pada konteks,
3. Pengaruh terhadap tindakan : Norma dapat memotivasi tindakan negara dan mempengaruhi keputusan politik, baik melalui justifikasi tindakan maupun pola komunikasi yang terkait dengan norma tersebut (Björkdahl, 2002).

Norma internasional dalam konteks neoliberalisme internasional, sebagaimana dipaparkan oleh Robert Keohane dan Joseph Nye, berpendapat bahwa dalam sistem internasional yang tidak terstruktur secara hierarkis (anarki), negara-negara dapat tetap berfungsi dengan mematuhi norma-norma internasional dan bekerja sama melalui institusi internasional. Norma internasional menjadi instrumen penting dalam mengurangi ketidakpastian yang biasanya timbul dalam hubungan internasional. Dalam pandangan neoliberalisme institusional, norma-norma ini menyediakan kerangka kerja bagi negara-negara untuk berinteraksi secara kooperatif dan menyelesaikan perbedaan mereka dengan cara yang lebih damai dan teratur, meskipun tidak ada otoritas tunggal yang mendominasi.

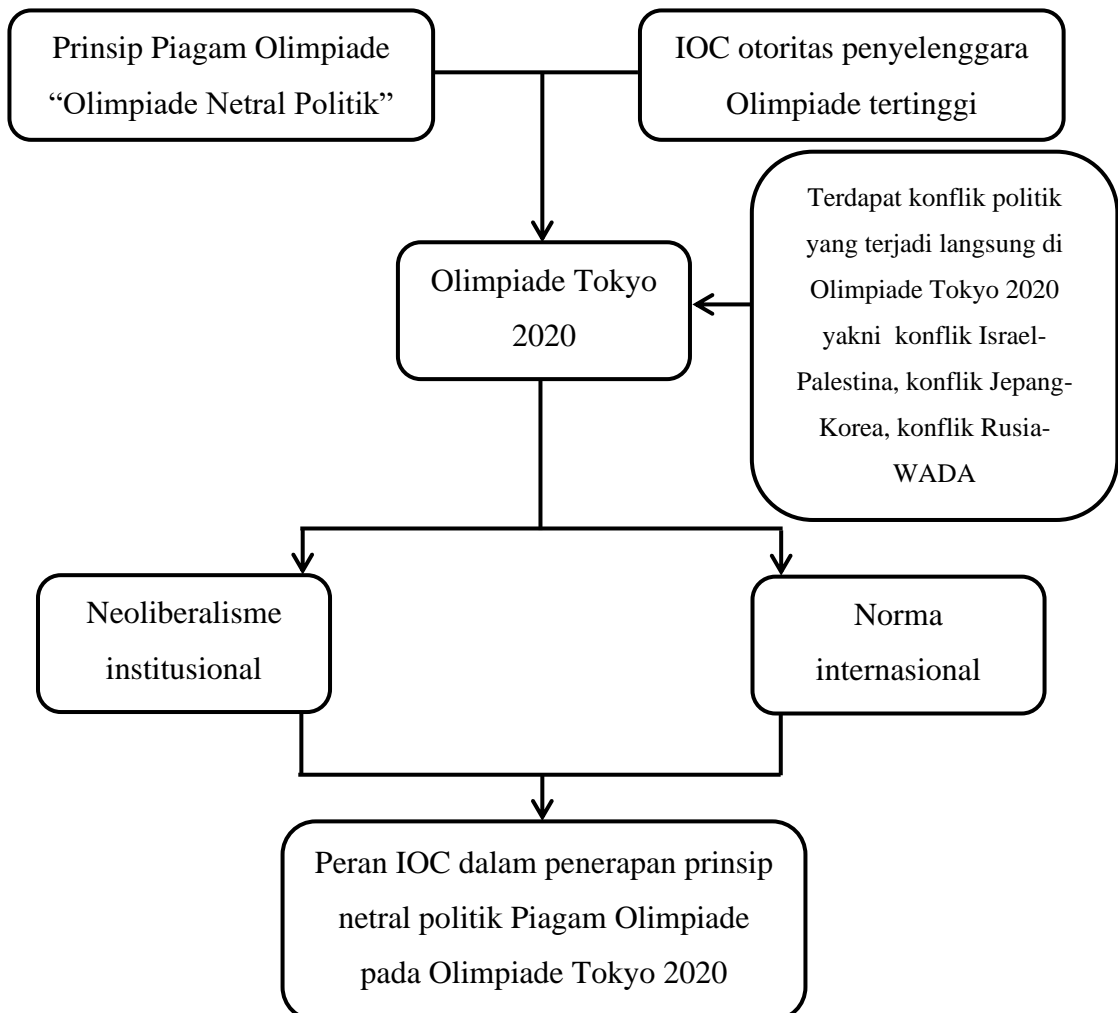
Norma internasional membantu menciptakan keteraturan dan prediktabilitas dalam hubungan internasional. Dalam konteks Olimpiade, norma internasional yang tertuang dalam Piagam Olimpiade, seperti prinsip netralitas politik, bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang tidak hanya aman bagi para atlet, tetapi juga menjaga interaksi politik antarnegara peserta agar tetap terkontrol dan tidak merusak ajang olahraga tersebut. Oleh karena itu, norma internasional bertindak sebagai aturan yang mengatur perilaku negara-negara di luar prinsip-prinsip moral semata, tetapi lebih kepada bagaimana norma tersebut memberikan manfaat praktis, seperti menurunkan biaya transaksi politik dan memperkenalkan stabilitas dalam hubungan antarnegara.

Dalam konteks penelitian ini, peneliti menganggap norma internasional mempunyai peran penting dalam memastikan bahwa negara peserta bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip Olimpiade yang sudah diakui secara global melalui Piagam Olimpiade, serta selain Piagam Olimpiade, penelitian ini juga menggunakan norma internasional *Olympic truce*, dan Keputusan Court of Arbitration for Sport (CAS) WADA V. RUSADA. Penelitian ini akan menggunakan konsep norma internasional untuk melihat bagaimana IOC menerapkan norma-norma ini untuk menerapkan prinsip netral politik Piagam Olimpiade pada saat perhelatan Olimpiade Tokyo 2020. Dengan demikian, norma internasional bukan hanya menjadi aturan yang pasif, tetapi juga alat yang aktif dalam menciptakan Olimpiade yang netral politik.

Dalam kerangka ini, norma internasional dalam konteks neoliberalisme institusional bukan hanya menjadi instrumen untuk menciptakan perdamaian dan stabilitas, tetapi juga sebuah mekanisme yang memfasilitasi kerja sama internasional dengan cara yang lebih terorganisir dan bisa diprediksi, sehingga menghasilkan keuntungan bersama bagi negara-negara yang terlibat.

2.3 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini menganalisis peran IOC dalam penerapan prinsip netral politik Piagam Olimpiade pada Olimpiade Tokyo 2020. Peneliti akan memakai teori neoliberalisme institusional, dan norma internasional sebagai landasan analitis utama. Berikut bagan kerangka pemikiran penelitian ini:



Gambar 1 Kerangka Pemikiran

III. METODE PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian

Pada penelitian ini akan menggunakan tipe penelitian kualitatif. Menurut Denzin dan Lincoln, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mencakup berbagai metode dan pendekatan yang bersifat interpretatif dan naturalistik dalam mempelajari subjek yang diteliti (Denzin & Lincoln, 2017). Selain itu Creswell juga menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami makna, baik yang berkaitan dengan individu, kelompok, maupun isu-isu sosial (Creswell, 2014). Lebih lanjut Yusuf juga menyatakan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk menemukan makna, pemahaman, serta pengertian tentang suatu fenomena, kejadian, atau kehidupan manusia dengan berpartisipasi secara langsung maupun tidak langsung dalam konteks yang diteliti. Penelitian ini dilakukan secara menyeluruh dan kontekstual. Alih-alih mengumpulkan data secara instan dan kemudian mengolahnya, peneliti melakukan pengumpulan data secara bertahap, di mana makna dipahami sepanjang proses penelitian, mulai dari awal hingga akhir. Pendekatan ini bersifat naratif dan holistik (Yusuf, 2014). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan pendekatan mendalam dan komprehensif untuk memahami makna di balik fenomena sosial, dengan melibatkan berbagai metode yang interpretatif dan kontekstual. Proses pengumpulan data dilakukan secara bertahap, memungkinkan peneliti untuk terus menggali makna sepanjang penelitian, sehingga menghasilkan pemahaman yang naratif dan holistik.

Penelitian yang akan dilakukan peneliti secara rinci akan menggunakan penelitian kualitatif studi kasus. Penelitian studi kasus adalah jenis penelitian yang dilakukan secara mendalam, rinci, intensif, dan menyeluruh mengenai latar belakang kasus yang sedang diteliti. Pendekatan ini melibatkan penggunaan berbagai sumber untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang kasus tersebut (Yusuf, 2014). Penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus digunakan untuk memberikan penjelasan yang terstruktur mengenai pertanyaan penelitian yang akan dijawab, yang mana pada penelitian ini jenis studi kasus yang akan diambil adalah studi kasus instrumental, penelitian jenis ini menggunakan kasus tertentu untuk menggambarkan suatu isu atau perhatian. Yang mana pada penelitian ini, peneliti menggunakan studi kasus instrumental untuk lebih memahami fenomena yang lebih luas, yaitu bagaimana institusi internasional seperti IOC dapat berperan dalam menerapkan prinsip netral politik Piagam Olimpiade pada Olimpiade Tokyo 2020.

3.2 Fokus Penelitian

Sugiyono menjelaskan bahwa fokus penelitian berfungsi sebagai batasan yang membantu penelitian tetap berada dalam konteks yang spesifik, sehingga tidak melebar atau terganggu oleh berbagai informasi atau data yang ditemukan selama proses penelitian (Sugiyono, 2019). Selain itu Yusuf menjelaskan bahwa penelitian kualitatif mengharuskan peneliti untuk menghasilkan kajian yang bersifat holistik, kontekstual, dengan *setting* alami, serta mendeskripsikan keadaan secara objektif. Oleh karena itu, untuk menghindari cakupan pembahasan yang terlalu luas, diperlukan adanya fokus penelitian (Yusuf, 2014). Oleh karena itu, menetapkan fokus penelitian menjadi hal yang penting untuk membantu peneliti dalam menjalankan proses penelitian dan memperoleh data yang relevan. Sehingga dalam penelitian ini peneliti menentukan fokus penelitian pada 3 konflik politik yang terjadi secara langsung dan relevan saat penyelenggaraan Olimpiade Tokyo 2020 yakni konflik Israel-Palestina, konflik Jepang-Korea Selatan, dan konflik Rusia-WADA serta peran IOC dalam penerapan prinsip netral politik Piagam Olimpiade pada Olimpiade Tokyo 2020. Penelitian ini menyoroti bagaimana IOC

menjalankan fungsi sebagai otoritas tertinggi dalam penyelenggaraan Olimpiade dalam meredam ketegangan politik antarnegara dengan memanfaatkan mekanisme peran institusi internasional dalam liberalisme institusional dan penerapan norma-norma global. Fokus ini akan mempersempit lingkup penelitian sehingga tetap relevan dan tidak menyimpang dari tujuan utama, yaitu menganalisis peran IOC penerapan prinsip netral politik Piagam Olimpiade pada Olimpiade Tokyo 2020.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah metode yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan informasi dan data terkait dengan topik penelitian yang sedang dikaji. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berasal dari dokumen-dokumen terkait yang diperoleh secara tidak langsung (data sekunder), teknik pengumpulan data sekunder merupakan metode yang umum digunakan dalam penelitian sosial dan memiliki keunggulan dalam hal aksesibilitas, efisiensi waktu, dan biaya (Bryman & Bell, 2019). Dalam penelitian ini sumber data sekunder yang digunakan mencakup dokumen-dokumen berupa jurnal akademik, buku ilmiah, gambar terkait, laporan, serta data daring dari situs resmi yang kredibel seperti situs resmi Olimpiade dan IOC, portal berita terpercaya, serta buku-buku yang mendukung penelitian. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang relevan dengan topik tanpa harus melakukan observasi langsung, yang sejalan dengan pendekatan kualitatif studi kasus yang diambil.

Untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas data, sumber-sumber dipilih secara selektif dengan mempertimbangkan reputasi dan kredibilitasnya. Data diambil dari jurnal akademik terindeks yang dipublikasikan oleh institusi atau penerbit yang diakui dalam bidang studi terkait. Selain itu, situs resmi seperti situs Olimpiade dan situs IOC dijadikan rujukan utama karena menyediakan informasi langsung yang akurat tentang kebijakan dan isu yang melibatkan IOC. Berita dari portal yang terpercaya juga digunakan sebagai sumber tambahan, terutama untuk memperoleh informasi aktual terkait konflik atau dinamika politik di sekitar

Olimpiade Tokyo 2020. Lebih jauh, (Bryman & Bell, 2019) menekankan pentingnya mengevaluasi konteks dan asal data, serta memahami bias yang mungkin ada dalam sumber-sumber sekunder. Oleh karena itu, buku-buku akademik juga dimanfaatkan untuk memberikan landasan teori yang kuat dan membantu peneliti dalam memahami dinamika yang lebih mendalam di balik fenomena yang diteliti. Dengan menggabungkan berbagai sumber sekunder, peneliti berusaha memastikan bahwa perspektif yang diperoleh lebih komprehensif dan berimbang.

3.4 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah serangkaian langkah yang digunakan oleh peneliti untuk memecah masalah penelitian menjadi bagian-bagian tertentu, sehingga semua hal yang akan dijelaskan untuk menjawab pertanyaan penelitian dapat dipahami dengan lebih mudah. Dengan kata lain, teknik analisis data diperlukan untuk mengolah data yang diperoleh agar menjadi informasi yang tersusun secara sistematis. Dalam proses analisis data, peneliti menggunakan teknik analisis data dari Mile, Huberman, dan Saldana. Tahapan-tahapan dalam teknik analisis data tersebut adalah sebagai berikut:

1. Tahap kondensasi data

Kondensasi data adalah langkah untuk menyederhanakan data yang ada agar sesuai dengan data yang akan digunakan oleh peneliti. Data yang dianggap relevan akan dipilih dan digunakan, sementara data yang tidak relevan hanya akan menjadi informasi tambahan. Data yang telah disederhanakan dan dikurangi akan membantu peneliti dalam memperoleh data lain yang diperlukan. Berikut adalah tahapan kondensasi data dalam penelitian ini:

- 1) Peneliti melakukan kajian dengan meneliti studi-studi sebelumnya yang relevan dengan topik penelitian ini,
- 2) Peneliti mengumpulkan berbagai informasi yang relevan melalui sumber-sumber sekunder yang terpercaya, seperti situs-situs

resmi Olimpiade dan IOC, jurnal ilmiah, dan portal berita yang dapat dipertanggungjawabkan isi beritanya. Kemudian, peneliti mengelompokkan data-data tersebut sesuai dengan kategorinya,

- 3) Peneliti menyatukan atau menggabungkan data sekunder yang telah diperoleh untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah ditetapkan.

2. Tahap penyajian data

Tahap berikutnya dalam teknik analisis data adalah penyajian data. Pada tahap ini, data disajikan dalam bentuk tabel, bagan, grafik, atau teks yang dapat membantu memberikan pemahaman yang lebih jelas. Data disusun secara sistematis dalam tahap penyajian untuk memudahkan peneliti dalam memahami situasi dan melakukan analisis lebih lanjut terhadap data yang disajikan. Bentuk penyajian data yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

- 1) Data berupa tabel mendukung data penelitian didapatkan dari berbagai sumber,
- 2) Data berupa foto atau ilustrasi yang mendukung penelitian.

3. Tahap penarikan kesimpulan

Pada tahap ini, peneliti menarik kesimpulan dan memverifikasi data yang telah terkumpul dengan menjelaskan hasil temuan. Penjelasan ini bisa berupa deskripsi atau jawaban atas pertanyaan penelitian. Selain itu, peneliti juga melakukan analisis dengan menyampaikan pandangan terhadap penelitian yang dilakukan. Dalam menyampaikan pandangannya, peneliti harus tetap bersikap objektif saat melakukan analisis dan menjawab pertanyaan penelitian yang telah ditetapkan (Miles dkk., 2014).

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Penelitian ini telah mengkaji peran IOC dalam penerapan prinsip netral politik Piagam Olimpiade di tengah munculnya konflik politik di antara peserta Olimpiade selama penyelenggaraan Olimpiade Tokyo 2020, khususnya konflik Israel-Palestina dan sengketa teritorial antara Jepang dan Korea Selatan serta konflik antara Rusia-WADA. Olimpiade merupakan ajang multi olahraga global yang berprinsip netral politik berdasarkan amanat Piagam Olimpiade. Namun, dalam praktiknya, kepentingan politik negara-negara peserta sering kali masuk ke dalam arena Olimpiade, baik dalam bentuk aksi simbolik, boikot, maupun konflik antarnegara. Dalam kondisi ini, IOC memegang peran sentral sebagai otoritas tertinggi yang menegakkan prinsip netral politik sebagaimana diatur dalam Piagam Olimpiade.

Tanpa keberadaan IOC sebagai otoritas tertinggi yang menegakkan prinsip netral politik, Olimpiade berisiko kehilangan esensinya sebagai kompetisi olahraga. Setiap negara peserta dapat menggunakan Olimpiade sebagai ajang demonstrasi kepentingan politiknya, baik dalam konteks konflik bilateral maupun agenda nasional yang lebih luas. Contohnya, konflik Israel-Palestina sering kali berdampak pada partisipasi atlet tertentu dalam Olimpiade, di mana beberapa negara memilih untuk tidak bertanding melawan Israel sebagai bentuk solidaritas politik. Demikian pula, sengketa teritorial antara Jepang dan Korea Selatan tercermin dalam ketegangan antara atlet dan ofisial, sementara kasus Rusia dan WADA menunjukkan bagaimana sanksi olahraga juga dapat bermuatan politik.

Tanpa regulasi yang tegas dari IOC, kemungkinan eskalasi politik dalam Olimpiade akan semakin besar. Olimpiade bisa berubah menjadi arena rivalitas antarnegara yang lebih menonjolkan perseteruan politik daripada persaingan olahraga. Lebih dari sekadar menegakkan aturan teknis, IOC memiliki peran strategis dalam memastikan bahwa Olimpiade tetap berpegang pada prinsip netralitas. Mekanisme seperti penegakan aturan Piagam Olimpiade, *Olympic truce*, serta keputusan dari CAS menjadi instrumen penting dalam meredam potensi konflik pada Olimpiade Tokyo 2020. Tanpa mekanisme ini, Olimpiade khususnya Tokyo 2020 tidak lagi berfungsi sebagai ajang kompetisi multi olahraga global, melainkan hanya menjadi perpanjangan dari ketegangan geopolitik global.

Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa meskipun Olimpiade diharapkan bebas dari ketegangan politik, tantangan dalam menjaga netralitas tetap ada. Konflik politik yang muncul selama Olimpiade Tokyo 2020 menunjukkan bahwa penyelenggaraan acara internasional besar seringkali tak terhindar dari dampak ketegangan internasional. Namun, peran IOC dalam meredakan ketegangan ini tetap krusial, memastikan tujuan utama Olimpiade, yakni persatuan dan perdamaian antarbangsa, tetap terjaga. Oleh karena itu, IOC berperan penting dalam menjaga agar olahraga tetap menjadi sarana yang mendukung perdamaian dan rekonsiliasi, meskipun di tengah situasi politik yang rumit. Melalui penerapan prinsip netralitas dari Piagam PBB, resolusi *Olympic truce*, dan keputusan CAS serta kolaborasi dengan badan internasional lainnya, IOC telah membuktikan bahwa ia dapat memainkan peran penting dalam mengurangi dampak konflik politik terhadap penyelenggaraan Olimpiade, serta memperkuat peran olahraga sebagai alat untuk mempromosikan perdamaian global.

Dengan demikian, peran IOC dalam menjaga prinsip netral politik bukan hanya sekadar formalitas, melainkan kebutuhan mutlak untuk memastikan bahwa Olimpiade tetap menjadi ajang olahraga, bukan arena konflik antarnegara. Jika tidak ada otoritas yang memastikan netralitas, maka nilai-nilai Olimpiade akan terkikis, dan cita-cita persatuan global melalui olahraga hanya akan menjadi wacana tanpa implementasi nyata.

5.2 Saran

Berdasarkan temuan-temuan dalam skripsi ini, terdapat beberapa saran yang dapat diambil untuk meningkatkan peran IOC di masa depan serta memperkuat peran olahraga sebagai sarana perdamaian internasional:

1. Penguatan Peran IOC dalam Menangani Konflik Politik

IOC perlu terus memperkuat perannya dalam menangani ketegangan politik yang muncul dalam konteks Olimpiade. Salah satu cara untuk melakukan hal ini adalah dengan memperkuat kerja sama dengan organisasi internasional lainnya, seperti PBB, untuk memastikan bahwa prinsip netralitas Olimpiade dapat diterapkan secara lebih efektif. Selain itu, IOC juga perlu meningkatkan komunikasi dengan negara-negara peserta untuk menyamakan pemahaman mengenai pentingnya menjaga Olimpiade bebas dari pengaruh politik.

2. Peningkatan Pendidikan dan Sosialisasi Tentang Nilai-Nilai Olimpiade

Untuk memastikan bahwa nilai-nilai Olimpiade, *excellence*, *respect*, dan *friendship*, dapat dipahami dan diterima dengan baik oleh negara-negara peserta, IOC perlu meningkatkan pendidikan dan sosialisasi tentang nilai-nilai ini. Ini dapat dilakukan melalui seminar, konferensi internasional, serta kampanye yang melibatkan para atlet, pejabat olahraga, dan masyarakat global.

3. Perluasan Implementasi *Olympic truce* di Luar Periode Olimpiade

Meskipun *Olympic truce* diterapkan selama periode Olimpiade dan Paralimpiade, IOC dan PBB dapat mempertimbangkan untuk memperluas implementasi gencatan senjata ini di luar periode Olimpiade. Hal ini akan menciptakan lingkungan yang lebih damai dan kondusif untuk hubungan internasional yang lebih baik, serta memperkuat pesan bahwa olahraga dapat digunakan sebagai alat untuk mempromosikan perdamaian dan rekonsiliasi di seluruh dunia.

4. Pemanfaatan Teknologi untuk Meningkatkan Transparansi dan Akuntabilitas

IOC juga perlu memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan

transparansi dan akuntabilitas dalam penyelenggaraan Olimpiade. Dengan adanya platform digital yang lebih terbuka dan mudah diakses, informasi terkait dengan kebijakan dan tindakan IOC dapat disampaikan dengan lebih jelas kepada publik dan negara-negara peserta. Hal ini akan memperkuat kepercayaan terhadap kemampuan IOC dalam menjaga netralitas politik dalam Olimpiade.

5. Dialog dan Diplomasi sebagai Upaya Penyelesaian Konflik

IOC juga perlu lebih aktif dalam mendorong dialog dan diplomasi antara negara-negara yang terlibat dalam sengketa politik. Dengan menyediakan platform untuk diskusi yang konstruktif, IOC dapat berperan sebagai institusi yang membantu negara-negara untuk mengatasi ketegangan mereka melalui jalur diplomatik dan olahraga. Melalui dialog ini, dapat tercipta kesepakatan untuk menjaga perdamaian dan menghindari pengaruh politik yang merusak dalam Olimpiade.

Melalui langkah-langkah ini, diharapkan Olimpiade dapat terus menjadi simbol perdamaian, persatuan, dan semangat sportivitas yang menyatukan bangsa-bangsa di seluruh dunia.

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR PUSTAKA

- Abed-Rabbo, S. (2024). Herzl's Zionism and Settler Colonialism in Palestine. *Arab Studies Quarterly*, 46(1). <https://doi.org/10.13169/arabstudquar.46.1.0028>
- Adams, P. (2021, Mei). Palestina-Israel: Sheikh Jarrah, wilayah sengketa yang rentan memicu pertikaian. *BBC News Indonesia*. <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-57250414>
- Al Jazeera. (2021a, Juni 12). *Thousands march for Palestinian rights in London amid G7 summit*. Al Jazeera. <https://www.aljazeera.com/news/2021/6/12/thousands-marched-for-palestinian-rights-in-london-amid-g7-summit>
- Al Jazeera. (2021b, Juli 17). *IOC makes South Korea remove banners from Olympic village* | *Olympics News* | *Al Jazeera*. <https://www.aljazeera.com/news/2021/7/17/skorea-removes-banners-at-olympic-village-after-ioc-ruling>
- Al Tahhan, Z. (2018, November 2). *More than a century on: The Balfour Declaration explained* | *Features* | *Al Jazeera*. <https://www.aljazeera.com/features/2018/11/2/more-than-a-century-on-the-balfour-declaration-explained>
- Alper, A. (2021). *U.S. actions against China's Huawei*. <https://www.reuters.com/graphics/USA-CHINA/HUAWEI-TIMELINE/zgvomxwlgvd/>
- Amnesty International. (2021a, April 21). *South Korea: Disappointing Japan ruling fails to deliver justice to 'comfort women.'* Amnesty International. <https://www.amnesty.org/en/latest/press-release/2021/04/south-korea-disappointing-japan-ruling-fails-to-deliver-justice-to-comfort-women/>
- Amnesty International. (2021b, Mei 25). *Israel must scrap plans to forcibly evict Palestinians from Silwan*. Amnesty International. <https://www.amnesty.org/en/latest/press-release/2021/05/israel-opt-scrap-plans-to-forcibly-evict-palestinian-families-in-silwan/>

- ANI NEWS. (2021, Mei). *Hundreds of Protesters including Uyghurs protest in Tokyo against Israeli attacks on Gaza*. <https://www.aninews.in/news/world/asia/hundreds-of-protesters-including-uyghurs-protest-in-tokyo-against-israeli-attacks-on-gaza20210515001835/>
- Aspinall, E. (2021, Agustus 13). *The Olympics: A Stage For the World's Biggest Geopolitical Debates*. *British Foreign Policy Group*. <https://bfp.org.uk/2021/08/geopolitics-olympics/>
- Associated Press. (2021a, Mei 13). *Chicago Protesters March in Opposition to Israel Gaza Bombing*. *Voice of America*. https://www.voanews.com/a/middle-east_chicago-protesters-march-opposition-israel-gaza-bombing/6205773.html
- Associated Press. (2021b, Juli 26). *Second judoka drops out of Tokyo Olympics before facing Israeli*. *The Guardian*. <https://www.theguardian.com/sport/2021/jul/26/judo-athlete-sudan-withdraws-before-israel>
- BBC. (2018, September 18). *Perang dagang: AS terapkan bea masuk ke produk Cina bernilai hampir Rp3.000 triliun—BBC News Indonesia*. <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-45556484>
- BBC. (2019, Agustus 22). *South Korea and Japan's feud explained*. <https://www.bbc.com/news/world-asia-49330531>
- Berg, R. (2024, Juli 19). *ICJ says Israeli occupation of Palestinian territories is illegal*. <https://www.bbc.com/news/articles/cjerjzxlpvdo>
- Berkeley, G. (2021, Juli 17). *South Korea told to remove banners at Tokyo 2020 Athletes' Village by IOC*. <https://www.insidethegames.biz/articles/1110306/south-korea-remove-banners-village>
- Beska. (2014). *Political Opposition to Zionism in Palestine and Greater Syria: 1910–1911 as a Turning Point* | *Institute for Palestine Studies*. <https://www.palestine-studies.org/en/node/165370>
- Björkdahl, A. (2002). *Norms in International Relations: Some Conceptual and Methodological Reflections*. *Cambridge Review of International Affairs*, 15(1), 9–23. <https://doi.org/10.1080/09557570220126216>

- Broom. (2020, Januari 31). *Cardboard beds, medals made from old phones—How Tokyo 2020 is going green*. World Economic Forum. <https://www.weforum.org/stories/2020/01/tokyo-2020-olympic-games-sustainable/>
- Bryman, A., & Bell, E. (2019). *Social research methods* (Fifth Canadian edition). Oxford University Press.
- Capie, F. (2013). Development and Evolution of International Financial Architecture. Dalam *Handbook of Safeguarding Global Financial Stability* (hlm. 393–401). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-397875-2.00032-5>
- CAS. (2020, Desember). *CAS DECISION IN THE ARBITRATION WADA V. RUSADA*. Court of Arbitration for Sport. chrome-extension://efaidnbmnnnibpcajpcglclefindmkaj/viewer.html?pdfurl=https%3A%2F%2Fwww.tas-cas.org%2Ffileadmin%2Fuser_upload%2FCAS_Media_Release_6689_decision.pdf&tabId=110850973&aw=true
- CBC News. (2021a, Mei). *Montreal police use tear gas to disperse clashing pro-Israel, pro-Palestinian protesters* | *CBC News*. <https://www.cbc.ca/news/canada/montreal/pro-israel-protest-montreal-palestine-1.6028966>
- CBC News. (2021b, Juli 2). *Skateboarding, surfing and other sports debut at Tokyo Olympics* | *story* | *Kids News*. <https://www.cbc.ca/kidsnews/post/skateboarding-surfing-and-other-sports-debut-at-tokyo-olympics>
- Center for Preventive Action. (2024a, Oktober). *Israeli-Palestinian Conflict* | *Global Conflict Tracker*. <https://www.cfr.org/global-conflict-tracker/conflict/israeli-palestinian-conflict>
- Center for Preventive Action. (2024b, April 9). *Conflict Between India and Pakistan*. Global Conflict Tracker. <https://cfr.org/global-conflict-tracker/conflict/conflict-between-india-and-pakistan>
- Cha, M. S. (1998). Imperial Policy or World Price Shocks? Explaining Interwar Korean Consumption Trend. *The Journal of Economic History*, 58(3), 731–754.

- Choi, J., & Park, K. (2023). The Rising Sun Flag at the Olympics: Determining South Koreans' Perspectives Using Semantic Network Analysis. *Sage Open*, 13(2), 21582440231170722. <https://doi.org/10.1177/21582440231170722>
- Christiani, Y. (2021, Agustus). *Tokyo 2020 Olympics Medals Are Made From E-Waste—Green Info*. <https://greeneration.org/en/publication/green-info/tokyo-2020-olympics-medals-are-made-from-e-waste/>
- Church, B. (2019, Desember). *Vladimir Putin: WADA's doping ban hits Russia and Vladimir Putin where it hurts* | CNN. <https://edition.cnn.com/2019/12/18/sport/russia-doping-wada-putin-spt-intl/index.html>
- CNN Indonesia. (2019, Desember). *Kronologi Kasus Doping Rusia*. olahraga. <https://www.cnnindonesia.com/olahraga/20191209185811-178-455464/kronologi-kasus-doping-rusia>
- Cottrell, M. P., & Nelson, T. (2011). Not just the Games? Power, protest and politics at the Olympics. *European Journal of International Relations*, 17(4), 729–753. <https://doi.org/10.1177/1354066110380965>
- Council on Foreign Relations. (2024, Oktober 3). *Israeli-Palestinian Conflict Timeline*. CFR Education from the Council on Foreign Relations. <https://education.cfr.org/learn/timeline/israeli-palestinian-conflict-timeline>
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4 ed.). SAGE Publications, Inc.
- Damanik, M. (2021a, Maret 1). *Aroma Politik Olimpiade Tokyo Antara AS, Korsel, dan Korut*. <https://www.idntimes.com/sport/arena/margith-juita-damanik/aroma-politik-olimpiade-tokyo-antara-as-korsel-dan-korut>
- Damanik, M. (2021b, Maret 1). *Aroma Politik Olimpiade Tokyo Antara AS, Korsel, dan Korut*. <https://www.idntimes.com/sport/arena/margith-juita-damanik/aroma-politik-olimpiade-tokyo-antara-as-korsel-dan-korut?page=all>
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2017). *The SAGE Handbook of Qualitative Research Design* (Vol. 1). SAGE Publications Inc.

- Egidio, J. (2021, Oktober 9). *Japan and South Korea's battle over Dokdo/Takeshima at the Olympics* | East Asia Forum. <https://eastasiaforum.org/2021/10/09/japan-and-south-koreas-battle-over-dokdo-takeshima-at-the-olympics/>
- Ekarina. (2020, Agustus 3). *Buntut Boikot Produk Jepang, Uniqlo Tutup Sejumlah Gerai di Korsel—Internasional* Katadata.co.id. <https://katadata.co.id/berita/internasional/5f27b6b9728b9/buntut-boikot-produk-jepang-uniqlo-tutup-sejumlah-gerai-di-korsel>
- Erickson, J. L. (2020). Punishing the violators? Arms embargoes and economic sanctions as tools of norm enforcement. *Review of International Studies*, 46(1), 96–120. <https://doi.org/10.1017/S0260210519000329>
- Exner, J. (2021). Between Prevention and Repression: Roles and Responsibilities of the Czech Olympic Committee in Anti-Doping Education. *Prague Law Working Paper Series*. https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=3849247
- Florini, A. (1996). The Evolution of International Norms. *International Studies Quarterly*, 40(3), 363. <https://doi.org/10.2307/2600716>
- Georgetown Law. (2024, Oktober). *Organization & Legal Structure of the Olympic Games—Olympics and International Sports Law Research Guide—Guides at Georgetown Law Library*. <https://guides.ll.georgetown.edu/lawolympics/organization>
- Hakim, S. R. (2023a). *The Role of the International Olympic Committee (IOC) on United States- China Bilateral Relations, Case Study: Beijing 2022 Winter Olympic Games*.
- Hakim, S. R. (2023b). *The Role of the International Olympic Committee (IOC) on United States- China Bilateral Relations, Case Study: Beijing 2022 Winter Olympic Games*.
- Harvard International Review. (2020). *Politics and the Olympics: Looking Toward Tokyo 2020 and Beyond*. Issuu. https://issuu.com/harvard-international-review/docs/spring_2020_online_edition/s/10575250
- Humaid, M. (2022, Mei). *A year on from war, Gaza frustrated at slow reconstruction* | Israel-Palestine conflict News | Al Jazeera. <https://www.aljazeera.com/news/2022/5/10/year-on-war-gaza-frustrated-slow-reconstruction>

- Human Rights Watch. (2020, Juni 26). *ASEAN: Overhaul Regional Response to Rohingya Crisis* | Human Rights Watch. <https://www.hrw.org/news/2020/06/26/asean-overhaul-regional-response-rohingya-crisis>
- Human Rights Watch. (2021, April 27). *A Threshold Crossed: Israeli Authorities and the Crimes of Apartheid and Persecution* | HRW. <https://www.hrw.org/report/2021/04/27/threshold-crossed/israeli-authorities-and-crimes-apartheid-and-persecution>
- Hwang, W., Cho, W., & Wiegand, K. (2018). Do Korean-Japanese Historical Disputes Generate Rally Effects? *The Journal of Asian Studies*, 77(3), 693–711. <https://doi.org/10.1017/S0021911818000438>
- Ikegami, M. (2009). [Http://www.jstor.org](http://www.jstor.org) SOLVING THE DOKDO/TAKESHIMA DISPUTE: SEARCHING FOR COMMON GROUND THROUGH THE ALAND MODEL. *The Journal of East Asian Affairs*, 23(1), 1–22.
- Inlakesh, R. (2021, Agustus 22). *The Israeli occupation hindered this Palestinian Olympian's progress, not her determination*. Middle East Monitor. <https://www.middleeastmonitor.com/20210822-the-israeli-occupation-hindered-this-palestinian-olympians-progress-not-her-determination/>
- International Testing Agency. (2021, September 13). International Testing Agency- Olympic Games Tokyo 2020. *International Testing Agency*. <https://ita.sport/event/olympic-games-tokyo-2020/>
- IOC. (2019a, September 12). *Did you know...?* - *Olympic News*. <https://olympics.com/ioc/integrity/news/did-you-know>
- IOC. (2019b, November 26). *Sport for development and peace: Building a peaceful and better world through sport and the Olympic ideal*. United Nations General Assembly. <https://undocs.org/en/A/74/L.18>
- IOC. (2020a). *Tokyo 2020 Facts and figures*. TOKYO 2020 FACTS AND FIGURES. <https://olympics.com/ioc/tokyo-2020-facts-and-figures>
- IOC. (2020b, Juli 23). *Tokyo 2020 Summer Olympics—Athletes, Medals & Results*. Olympics.Com. <https://www.olympics.com/en/olympic-games/tokyo-2020>

- IOC. (2024a). *IOC - International Olympic Committee | Olympics.com*.
<https://olympics.com/ioc/members>
- IOC. (2024b). *IOC Mission*. <https://olympics.com/ioc/mission>
- IOC. (2024c). *IOC Presidents*. <https://olympics.com/ioc/history/presidents>
- IOC. (2024d). *Key milestones in the IOC's history*.
<https://olympics.com/ioc/history/institutional>
- IOC. (2024e). *Olympic Charter*. <https://olympics.com/ioc/olympic-charter>
- IOC. (2024f). *Olympic Charter*. <https://olympics.com/ioc/olympic-charter>
- IOC. (2024g). *Olympic Movement—People Inspired by the Values of Olympism*.
<https://olympics.com/ioc/olympic-movement>
- IOC. (2024h). *Olympic truce*. <https://olympics.com/ioc/olympic-truce>
- IOC. (2024i). *Olympic Values—Excellence, Respect and Friendship*.
<https://olympics.com/ioc/olympic-values>
- IOC. (2024j). *Peace and development through sport*.
<https://www.olympics.com/ioc/peace-and-development>
- IOC. (2024k). *What are the Olympic Values?*
<https://olympics.com/ioc/faq/olympism-and-the-olympic-movement/what-are-the-olympic-values>
- IOC. (2024l). *What is the role of the International Olympic Committee (IOC) in organising the Olympic Games?* <https://olympics.com/ioc/faq/games-ceremonies-and-protocol/what-is-the-role-of-the-international-olympic-committee-ioc-in-organising-the-olympic-games>
- IOC. (2024m). *What is the role of the International Olympic Committee (IOC) in organising the Olympic Games?* <https://olympics.com/ioc/faq/games-ceremonies-and-protocol/what-is-the-role-of-the-international-olympic-committee-ioc-in-organising-the-olympic-games>
- IOC. (2024n). *What is the role of the International Olympic Committee (IOC) in organising the Olympic Games?* <https://olympics.com/ioc/faq/games-ceremonies-and-protocol/what-is-the-role-of-the-international-olympic-committee-ioc-in-organising-the-olympic-games>

- IOC. (2024o, Juli 23). *Olympic Charter*. <https://stillmed.olympics.com/media/Document%20Library/OlympicOrg/General/EN-Olympic-Charter.pdf>
- Jackson, R. H., & Sørensen, G. (2013). *Introduction to international relations: Theories and approaches* (5. ed). Oxford Univ. Press.
- Jiwani, R. (2019, Desember 9). *United Nations adopts Olympic truce resolution for Tokyo 2020*. Olympics.Com. <https://olympics.com/en/news/united-nations-adopts-tokyo-2020-olympic-truce-resolution>
- Jorgensen, L. (2024, April 4). *Ten years of trouble for a whistleblower couple on the run from Russian retribution*. <https://www.playthegame.org/news/ten-years-of-trouble-for-a-whistleblower-couple-on-the-run-from-russian-retribution/>
- Ju, J. (2020, Oktober). *The Japan-Korea Dispute Over the 1965 Agreement – The Diplomat*. <https://thediplomat.com/2020/10/the-japan-korea-dispute-over-the-1965-agreement/>
- Keh, A., & Panja, T. (2020, Desember 21). ‘It Doesn’t Work’: Critics of Russia’s Doping Ban Blame the System. *The New York Times*. <https://www.nytimes.com/2020/12/21/sports/olympics/russia-doping-wada-cas.html>
- Kemenpora. (2022, Juni 23). *Peringati Olympic Day, NOC Indonesia Gelorakan Pesan Perdamaian Melalui Olahraga*. <http://www.kemenpora.go.id/>. <http://www.kemenpora.go.id/detail/2120/peringati-olympic-day-noc-indonesia-gelorakan-pesan-perdamaian-melalui-olahraga>
- Keohane, R. O. (1984). *After hegemony: Cooperation and discord in the world political economy*. Princeton University Press.
- Keohane, R. O. (2010). Social Norms and Agency in World Politics. *STRAUS INSTITUTE WORKING PAPER*.
- Keohane, R. O. (2018a). *International institutions and state power: Essays in international relations theory*. Routledge, Taylor & Francis Group.
- Keohane, R. O. (2018b). *International institutions and state power: Essays in international relations theory*. Routledge, Taylor & Francis Group.

- Korean Cultural Centre. (2024). *Independence Movement*. KCCUK. <https://kccuk.org.uk/en/about-korea/history/independence-movement/>
- Leson, L. (2023). “No Anthem Linked to Russia”: Tchaikovsky’s Piano Concerto No. 1 at the Olympic Games. *Music & Politics*, 17(2). <https://doi.org/10.3998/mp.4570>
- Mclaren, R. (2016). *WADA Investigation of Sochi Allegations* (hlm. 91). Independent Person. <https://stillmed.olympic.org/media/Document%20Library/OlympicOrg/IOC/Who-We-Are/Commissions/Disciplinary-Commission/IOC-DC-Schmid/Appendix-V-WADA-IP-Report-16-07-2016.pdf>
- MEE. (2018, September 13). *Palestine, Israel and the Oslo Accords: What you need to know*. Middle East Eye. <https://www.middleeasteye.net/news/palestine-israel-and-oslo-accords-what-you-need-know>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (Third edition). SAGE Publications, Inc.
- Newton, C. (2021, Mei). *A history of the US blocking UN resolutions against Israel*. Al Jazeera. <https://www.aljazeera.com/news/2021/5/19/a-history-of-the-us-blocking-un-resolutions-against-israel>
- Nia, O. T. (2021, 05). *Thousands march in Berlin in solidarity with Palestinians*. <https://www.aa.com.tr/en/europe/thousands-march-in-berlin-in-solidarity-with-palestinians/2241773>
- Niniek, K., & Syam, F. (2021, Mei). *Indonesians protest at US Embassy over Israeli airstrikes* | AP News. <https://apnews.com/article/united-nations-indonesia-middle-east-israel-israel-palestinian-conflict-50870446318e3e01fae71816791c58df>
- Olympic Charter (2024). <https://stillmed.olympics.com/media/Documents/International-Olympic-Committee/IOC-Publications/EN-Olympic-Charter.pdf>
- Olympics. (2024). *Olympic Values—Excellence, Respect and Friendship*. <https://olympics.com/ioc/olympic-values>

- Oxley, S. (2024, Juli 22). *Russia at the Olympics: What is AIN and how can Russian & Belarusian athletes compete at Paris 2024?* BBC Sport. <https://www.bbc.com/sport/articles/c0dd7j0l93yo>
- Rahman, A. (2023, November 22). Israel has been “above” international law ever since its inception. *Peoples Dispatch*. <https://peoplesdispatch.org/2023/11/22/israel-has-been-above-international-law-ever-since-its-inception/>
- Ramli, M. F. (2022). Liberal Institutionalism Theory Approach in Asean’s Security Cooperation through Regionalism. *Akademika*, 92(1). <https://doi.org/10.17576/akad-2022-9201-06>
- Reuters. (2021, September 14). *Fethi Nourine: Algerian judoka receives 10-year ban for withdrawing from Olympics to avoid Israel* | CNN. <https://edition.cnn.com/2021/09/14/sport/algeria-judo-nourine-olympics-palestine-spt-intl/index.html>
- Roberts, W. (2021, Mei). *Why is the US unequivocal in its support for Israel?* | *Israel-Palestine conflict News* | Al Jazeera. <https://www.aljazeera.com/news/2021/5/18/short-answer-why-is-the-united-states-so-pro-israel>
- Rosa, N. (2022, Februari 25). *Kisah Putin Aneksasi Krimea, Sejarah dan Reaksi Dunia*. <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5957951/kisah-putin-aneksasi-krimea-sejarah-dan-reaksi-dunia>
- Saifi, Z. (2024, Juli 26). *Gaza war weighs heavy on the minds of Palestinian Olympians: ‘I want to be an inspiration.’* CNN. <https://www.cnn.com/2024/07/26/sport/palestinian-athletes-olympic-games-spt-intl/index.html>
- Sakavitsi, K. (2024a, Januari 11). *The History of the Olympic Games*. Olympics.Com. <https://olympics.com/en/news/the-history-of-the-olympic-games>
- Sakavitsi, K. (2024b, Januari 11). *The History of the Olympic Games*. Olympics.Com. <https://olympics.com/en/news/the-history-of-the-olympic-games>
- Silkof, S., & Young, E. (2021, Juni 12). *War of the words: The social media battleground of Israel-Gaza clashes*. The Jerusalem Post | JPost.Com. <https://www.jpost.com/arab-israeli-conflict/war-of-the-words-the-social-media-battleground-of-israel-gaza-clashes-670808>

- Sommerlad, J. (2021, Juli 28). *Why are athletes refusing to compete at the Olympics?* The Independent. <https://www.independent.co.uk/sport/olympics/tokyo-judo-athletes-palestine-israel-b1892002.html>
- Statista. (2016). *Olympic Games—Number of athletes competing in Rio de Janeiro by gender 2016*. Statista. <https://www.statista.com/statistics/805311/number-athletes-compete-olympics-rio-by-gender/>
- Statista. (2024). *Cost of the Olympic Games*. Statista. <https://www.statista.com/statistics/1474201/olympic-games-cost/>
- Su, H. (2023). A Systematic Review: Revisiting Neoliberal Institutionalism in the Modern Context with Political Philosophy Considerations. *Advances in Economics, Management and Political Sciences*, 7(1), 91–104. <https://doi.org/10.54254/2754-1169/7/20230219>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sunny, L. (2024, Juli 24). *Documentary tells story behind Taiwan’s “Chinese Taipei” Olympic name—Focus Taiwan*. <https://focustaiwan.tw/sports/202407240009>
- Tasevski, O. (2024). *Islands of ire: The South Korea–Japan dispute | Lowy Institute*. <https://www.lowyinstitute.org/the-interpreter/islands-ire-south-korea-japan-dispute>
- The Indian Express. (2021, Juli 25). Tokyo 2020: Why Russians are competing at the Olympics under the name ROC. *The Indian Express*. <https://indianexpress.com/article/explained/explained-at-tokyo-olympics-why-russians-are-competing-under-the-name-roc-7421776/>
- United Arab Emirates Ministry of Foreign Affairs. (2021, 10). *UAE Urges International Community to Provide Support to the Palestinian People*. <https://www.mofa.gov.ae/en/mediahub/news/2021/10/20/20-10-2021-uae-palestine>
- United Nations. (1951, September 18). *Treaty of Peace with Japan (with two declarations)*. United Nations. <https://treaties.un.org/doc/Publication/UNTS/Volume%20136/volume-136-I-1832-English.pdf>

- United Nations. (2024). *Introduction to ECOSOC Consultative Status / Economic and Social Council*. <https://ecosoc.un.org/en/ngo/consultative-status>
- Voice of Indonesia. (2021, Mei). *Tokyo Olympics Map Marks Dokdo For Japan Territory, Call For Boycott To Strengthen In South Korea*. VOI - Waktunya Merevolusi Pemberitaan. <https://voi.id/en/news/54553>
- WADA. (2020, Februari 3). *Chronology of Russian Doping Crisis*. chrome-extension://efaidnbmnnnibpcajpcglclefindmkaj/https://www.wada-ama.org/sites/default/files/chronology_russian_doping_crisis.pdf
- WADA. (2021, Februari 2). *WADA does not appeal CAS decision regarding Russian Anti-Doping Agency to Swiss Federal Tribunal*. World Anti Doping Agency. <https://www.wada-ama.org/en/news/wada-does-not-appeal-cas-decision-regarding-russian-anti-doping-agency-swiss-federal-tribunal>
- Westfall, S., Murphy, B., Taylor, A., & Pietsch, B. (2023, Oktober 9). The Israeli-Palestinian conflict: A chronology. *The Washington Post*, NA. Gale Academic OneFile.
- Woodward, A. (2021, Mei). *Arab Americans in Michigan protest Biden's visit over US support for Israel | The Independent*. <https://www.independent.co.uk/news/world/americas/us-politics/biden-dearborn-michigan-protests-israel-b1849669.html>
- World Bank. (2024). *GDP (Current US\$)*. World Bank Open Data. <https://data.worldbank.org>
- Yonhap News Agency. (2020, Juli 14). *(LEAD) Dokdo: Japanese diplomat summoned following Japan's new claim*. Yonhap News Agency. <https://fr.yna.co.kr/view/AFR20200714002100884>
- Young, D. C. (1998). Olympic Games. *Encyclopedia Britannica*. <https://www.britannica.com/sports/Olympic-Games>
- Yusuf, M. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, & Penelitian Gabungan* (1 ed.). KENCANA.